

**PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PONDOK PESANTREN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEJI UNGARAN BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Tiara One Irsayanti

1501016090

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Tiara One Irsayanti

NIM : 1501016090

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. SAFRODIN M. Ag

NIP: 19751203 200312 1002

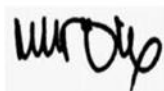
SKRIPSI
BIMBINGAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PONDOK
PESANTREN *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* KEJI UNGARAN BARAT

Disusun Oleh :
Tiara One Irsayanti
1501016090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 08 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



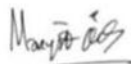
Drs. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Penguji II



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Penguji III



Drs. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Safrudin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Kominikasi
Pada tanggal 19 Januari 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Mei 2020



Tiara One Irsayanti
NIM : 1501016090

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan

Sesuai kesanggupannya. ”

(QS:Al-Baqarah:286)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat”. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Safrodin, M.Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
6. Dosen dan Staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
7. Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini.

8. Bapak dan Ibuku, Bapak Basuki dan Ibu Sulihmi tercinta yang sudah menjadi kekuatan terbesar dalam kehidupan saya, yang tidak pernah lelah dalam memberikan do'a, semangat, dan motivasi.
9. Teman-teman penulis di kampus UIN Walisongo maupun di luar kampus yang selalu memberikan semangat dan do'a demi terselesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah mereka berikan, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat ilmunya baik bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 30 Mei 2020

Peneliti,

Tiara One Irsayanti

NIM : 1501016090

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua tercinta bapak Basuki dan Ibu Sulihmi yang telah membesarkan dengan kasih sayang, serta perjuangan dan do'a yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan putrinya ini. Semoga Allah senantiasa melindungi bapak dan ibu, diberikan kesehatan, dan melimpahkan ridho-Nya untuk bapak dan ibu.

ABSTRAK

Tiara One Irsayanti, NIM. 1501016090: **“PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEJI UNGARAN BARAT”**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya problematika yang dihadapi dalam proses dakwah. Terutama persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah yaitu mad'u dilihat dari segi khusus yaitu anak berkebutuhan khusus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui; 1) Bagaimanakah bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat, 2) Apakah faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah atau kepala pengasuh dan para pengasuh pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat, untuk sumber data sekunder penulis memperoleh data dari buku, jurnal, ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data dan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji dilaksanakan oleh pengasuh ponpes dan para santri berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setiap harinya sesuai jadwal yang sudah konsisten. Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji memiliki tujuan yaitu yang pertama agar anak berkebutuhan khusus mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melakukan ibadah sholat lima waktu, mengaji, berpuasa, dll. Kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat. Ketiga adalah mengurangi maraknya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan dan memiliki perilaku keberagaman maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga *bullying* yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di ponpes tersebut dibimbing agar bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, mereka diajarkan bagaimana cara berwudhu, sholat, mengaji, berpuasa dengan baik. Beberapa materi yang diampaikan oleh pengasuh yaitu tentang aqidah biasanya pengasuh menyampaikan dengan materi agama, iman kepada Allah, saat pengasuh ceramah didepan santri beliau menyampaikan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian yang mukmin, lalu tentang penanaman akhlak dan sopan santun terhadap sesame maupun orang yang lebih tua, dan mereka diajarkan beribadah yang menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia khususnya umat islam. Dalam membimbing anak bekebutuhan khuus pengasuh ponpes membujuk dan menarik perhatian anak berkebutuhan khusus dengan cara

memberikan iming-iming reward yang akan diperoleh jika mereka mengikuti pelaksanaan bimbingan dengan semangat dan paham akan apa yang diperintah dan disampaikan oleh pengasuh, membujuk dengan lembut namun juga tegas. 2) Faktor pendukung dan penghambatnya berasal dari pembimbing, anak berkebutuhan khusus, sarana prasarana serta orang tua anak berkebutuhan khusus. Pembimbing memiliki peran yang penting karena lebih mengetahui kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, yang menentukan berhasil tidaknya bimbingan. Hal ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman selama pelaksanaan bimbingan dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Faktor penghambat dari anak datang ketika anak tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik terutama ketika anak sudah teralihkannya perhatiannya pada hal yang lain. Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala. Orang tua hanya berpasrah pada pondok pesantren dan sekolahan untuk mendidik anaknya untuk jauh lebih baik. Tidak semua orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Bimbingan Islam, Santri Anak Berkebutuhan Khusus

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data	11
3. Metode Pengumpulan Data	12
4. Validitas Keabsahan Data	13
5. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II : BIMBINGAN ISLAM DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Bimbingan Islam	17
1. Pengertian Bimbingan Islam	17
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam	19
3. Metode Bimbingan Islam.....	21
4. Unsur-Unsur dalam Bimbingan Islam	22
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
1. Pengertian Anak Bekebutuhan Khusus	23
2. Faktor-faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
3. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
C. Urgensi Pentingnya Bimbingan Islam dengan Anak Berkebutuh Khusus.....	29
BAB III: PONDOK PESANTREN ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEJI DAN BIMBINGAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat	30
B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat	36
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat	45

BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SERTA FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG	
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	50
B. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	58
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
C. Penutup.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69
BIODATA PENULIS.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-fitrah adalah sebagai identitas esensial psikis manusia, manusia tetap menjadi manusia. Walaupun ia hebat sekali memimpin kaumnya, ia tidak akan bisa menjadi Tuhan. Ia berperilaku sangat baik sekali, ia tidak akan bisa menjadi malaikat. Dengan *al-fitrah* manusia menjadi dirinya sebagai manusia sejak awal ia dilahirkan sampai akhir hayatnya (Armawati, 2012: 24). Mengacu pada fitrah manusia, bahwa semua anak manusia sepanjang zaman, baik anak orang yang beriman maupun orang yang musyrik ia dilahirkan lengkap dengan *fitrah iman*, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Fitrah iman inilah yang melahirkan kecenderungan pada manusia kepada hal-hal yang baik (Sutoyo, 2014: 99).

Anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena itu anak memunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin* dan sebagai pewaris ajaran islam, bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh anak dari orang tua, masyarakat, bangsa dan negara (Alfandi, 2017: 30-31).

Setiap orang tua menginginkan dikaruniai anak-anak yang lahir dalam kondisi normal, memiliki kondisi fisik dan mental yang utuh. Namun faktanya, sebagian orang tua diberikan karunia anak yang berkebutuhan khusus. Definisi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Seperti halnya dikemukakan oleh Directgov, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau untuk mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya. DIES dalam Thampson juga mengemukakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki

kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus bagi mereka (Agung, 2017, Volume 17 Issue: 22-23).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014. Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya, yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yakni tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan *slowliner*. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin sehingga selanjutnya orang tua dapat melakukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak yang teridentifikasi, dan dapat melakukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak (Jati, 2017: 1).

Menurut catatan *World Health Organization* (WHO), di Amerika 3% dari penduduk yang keterbelakangan mental, di Negara Belanda 2,5%, di Inggris 1,8% di Asia 1-3%. Menurut catatan UNESCAP (2009), di Indonesia tercatat 1,38% penduduk dengan *disability* atau sekitar 3.063.000 jiwa. Berdasarkan Kemensos RI tahun 2010 dari 14 Provinsi di Indonesia yang menjadi sasaran survey tercatat 1.167.111 jiwa penyandang *disability*. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jateng tahun 2011 jumlah penyandang cacat yang ada di Provinsi Jateng sebanyak 18.861 orang yang terdiri dari 2.343 orang penderita tunanetra, 3.694 orang penderita tunawicara, 7.648 orang penderita cacat anggota badan, dan sebanyak 8.266 orang cacat mental (<http://eprints.ums.ac.id/65412/11/NASKAH%20PUBLIKASI%20baru.pdf>, diakses pada 12/23/2019, pukul 21:20). Berdasarkan data BPS kota Semarang pada tahun 2006, tercatat jumlah penyandang cacat secara keseluruhan 170 jiwa dan terus meningkat. Dari jumlah tersebut 33,9% adalah penyandang cacat tubuh, dan 18,6% adalah cacat mental (<http://eprints.walisongo.ac.id/8486/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>, di akses pada 12/23/2019, pukul 21:30).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus (Jati, 2017: 6). Menurut Darajat yang dikutip oleh Saerozi, kondisi mental memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat merasa bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu akan tampaklah gejalanya dalam segala aspek kehidupan, misalnya; perasaan, pikiran, perilaku, dan kesehatan yang terganggu (Saerozi, 2015: 15). Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, mengadakan koordinasi, dan adaptasi yang wajar. Mereka dapat di ajar dalam beberapa keterampilan tangan dan mengurus diri sendiri. Tetapi mereka tidak dapat bersaing dengan orang-orang yang normal terutama dalam mendapatkan mata pencaharian (Yutinus, 2006: 267)

Berdasarkan pada kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan diadakanya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan Islam. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus yakni agar anak tersebut memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkunganya (Juriah, 2009: 13). Salah satu layanan pendidikan untuk bimbingan khusus selain pendidikan inklusi di sekolah umum yaitu bisa juga di dalam pondok pesantren.

Lembaga pendidikan, termasuk pesantrenpun juga dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada santri-santrinya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik. Implikasi dari sistem manajemen ini menuntut lembaga pesantren menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pesantren yang berkualitas serta memiliki keunggulan, keunggulan kompetitif maupun komparatif. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum kita lihat

pada komponen manajemen pesantren yang meliputi : kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik (Mastuki, 2004: 23).

Namun pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus perlu adanya bantuan dari lembaga atau seseorang yang memberikan bimbingan tersebut. Seperti bimbingan tersebut kepada anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren *Islamic Boarding school* Keji Ungaran Barat. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang menyelenggarakan pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus juga. Pendidikan ini bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya mengakomodasi setiap perbedaan tersebut dengan cara tidak merugikan peserta didik lain. Pelaksanaan Bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga ada di Pondok Pesantren ini. Di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat ini terdapat beberapa anak yang berkebutuhan khusus dengan berbeda jenisnya (Wawancara dengan kepala pengurus pondok pesantren, pada 9 Oktober 2019).

Di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji ini ada 4 santri anak berkebutuhan khusus di antaranya ada 2 santri tunalaras, 1 santri ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan 1 santri tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus tersebut diberikan pendampingan oleh pengurus pondok pesantren, ada beberapa program bimbingan Islam di pondok pesantren tersebut dan sudah terjadwal. Ketika mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren ini ada dua metode pelaksanaan bimbingan Islam yaitu klasikal atau dijadikan satu dengan anak-anak yang normal, dan aja juga yang bersifat privat atau hanya khusus anak yang berkebutuhan khusus saja (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 25 November 2019).

Sebagai pondok pesantren yang juga mampu menampung anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus juga diperlakukan selayaknya anak normal pada umumnya, yaitu dengan membaurkan mereka dengan santri yang normal, itu semua bertujuan agar mereka tidak merasa dibedakan. Dalam pelayanan kepada santri di pondok pesantren tersebut tidak membedakan antara santri normal dengan yang berkebutuhan khusus hanya saja yang membedakan yaitu strategi pengajarannya karna setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kendala yang berbeda-beda tergantung dari anak itu sendiri atau dari jenis kebutuhan khususnya. Namun seperti yang sudah dibahas tadi meskipun mereka berbaur dengan anak yang normal namun tidak semua pelaksanaan bimbingan Islam mereka menjadi satu, namun

ada kalanya ada bimbingan khusus terendiri untuk anak berkebutuhan khusus contoh bimbingan akhlak, sopan santun, dll. Mereka dipisahkan karna anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki kesulitan dan pemahan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka dari itu diperlukan pendampingan yang khusus dan ketelatenan. Mereka memiliki keterbatasan bahkan beberapa anak juga masih susah untuk diberi pengajaran (Wawancara dengan kepala pengurus pondok pesantren, pada 25 November 2019).

Anak berkebutuhan khuus di pondok pesantren ini memiliki kesulitan dalam melakukan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh anak normal pada umumnya. Namun di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji ini anak berkebutuhan khusus dididik tak hanya tentang pengetahuan secara umum, namun tentang ketrampilan hidup dan bimbingan keagamaan dengan tujuan setelah anak berkebutuhan khusus tersebut lulus memiliki ketrampilan dan mengurus diri sendiri, maka dari itu di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji ini juga menampung anak berkebutuhan khusus yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat kembali pada fitrah keberagamaannya.

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT. Materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah penanaman sikap keagamaan dalam rangka mengajarkan sikap, perilaku, dan pemahaman agama yang berguna untuk kehidupan sekarang serta mendatang. Kita ketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai perbedaan dengan anak normal lainnya, sehingga perlu adanya bimbingan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Bimbingan Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fiddunya wal akhirah* (Samsul, 2009: 24).

Dari uraian di atas penulis memutuskan untuk meneliti di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat, yang juga menampung santri ABK juga, mereka dibiasakan untuk diajarkan syariat-syariat Islam baik yang wajib maupun yang sunah sesuai kemampuannya. Bertitik pada latar belakang tentang keadaan dan permasalahan yang dihadapi oleh santri anak berkebutuhan khusus, serta perlunya bimbingan guna perkembangan keagaaman, salah satu hal yang perlu diteliti adalah pelaksanaan bimbingan

Islam dimana anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat”.

B. Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian, adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya:

Secara teoretis, penelitian Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren *Ilamic Boarding School* ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan, dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya bidang dakwah dan bimbingan agama islam

Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusu di Pondok Pesantren *Ilamic Boarding School* ini nantinya bisa menjadi

panduan sekaligus rujukan bagi para pembaca secara umum dalam menanamkan perilaku keberagaman pada anak berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah praktis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan (Tanjung, dkk: 2005, 60). Menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang disusun oleh Novia Lestari tahun 2018 dengan judul *“Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita di Mi Keji Ungaran”*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita serta faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita terdiri dari subyek bimbingan, obyek bimbingan, metode bimbingan, materi bimbingan, dan media bimbingan berupa media buku cerita. Terdapat enam anak tunagrahita ringan (mampu didik) empat anak berasal dari kelas satu dan dua anak berasal dari kelas dua. Metode bimbingan yang diterapkan di MI Keji Ungaran adalah metode langsung dengan menggunakan media buku cerita yang berisi materi bimbingan agama Islam, yaitu mengenai akidah atau kepercayaan yang berupa pengenalan rukun iman, rukun Islam, Nabi yang wajib diketahui, perilaku sopan santun, dan ajaran islam lainnya. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukungnya, Faktor pendukung antara lain: dukungan penuh dari kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, jadwal bimbingan yang konsisten, aktifnya orang tua dalam mendukung mendukung perkembangan anak tunagrahita. Sedangkan faktor penghambat antara lain: profesionalisme pembimbing khusus, anak tunagrahita, kurangnya kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada penelitian Novia Lestari mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu pada objek penelitian pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah ada pada objek yang hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita dan fokus pembelajaran dan pendekatan juga berbeda. Pada peneliti Novia Lestari meneliti tentang bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada pelaksanaan bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nila Afitri Nuarisani tahun 2017 dengan judul “*Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan Pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan Islam dalam menanamkan perilaku keberagamaan anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberagaman anak tunalaras dalam kesehariannya belum menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Sehingga perlu adanya bimbingan khusus, terutama dengan bimbingan Islam. Bimbingan Islam pada anak tunalaras di MI Keji dilakukan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus), guru tahfidz, dan wali kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Program bimbingan Islam yang ada di MI Keji adalah penanaman sopan santun, tahfidz dan tahsin.

Penelitian Nila Afitri Nurisani memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti pada objek yang sama dan perbedaannya adalah apabila dalam penelitian Nila Afitri Nurisani membahas penanaman perilaku keberagaman pada anak tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus kepada pelaksanaan bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat.

Ketiga, Penelitian yang di lakukan oleh Astuti tahun 2017 dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Anak Hiperaktif di Mi Keji Ungaran Barat*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk agar mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan

menulis Al-Qur'an anak hiperaktif serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Proses bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an anak hiperaktif dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan pada waktu tertentu dilakukan oleh guru mata pelajaran Tahfidz. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara kelompok yaitu klasikal dan secara individual. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak hiperaktif yaitu masih mengenalkan huruf hijaiyah beserta cara dan tanda bacanya. Faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan bimbingan ini yaitu yang pertama faktor pendukung ada sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan kedua faktor penghambatnya yaitu anak datang ketika anak tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik terutama ketika anak sudah teralihkan perhatiannya pada hal yang lain. Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala bagi GPK. Setelah anak dilatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak ada follow up dari orang tua di rumah sehingga pembimbing selalu mengulang materi yang sudah diajarkan.

Pada penelitian Astuti memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pada objek penelitian pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah ada pada objek yang hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus jenis Hiperaktif. dan fokus pembelajaran dan pendekatan juga berbeda. Penelitian Astuti meneliti tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis al-qur'an anak hiperaktif. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada pelaksanaan bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Hestina tahun 2016 dengan judul "*Manajemen Pengasuhan Santri Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Bantul D.I. Yogyakarta*". Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pengasuhan anak auti di pondok pesantren Ainul Yakin Bantul D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pola pengasuhan santri auti di pondok pesantren ainul yakin menggunakan satu pola yaitu pola pesimis dimana pola ini digunakan untuk santri autis karena santri autis notabnya belum bisa melakukan segala hal dengan sendiri oleh karena itu pengasuh menggunakan cara yang lebih mudah.

Pada penelitian Ratna Hestina memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti pada objek yang sama dan perbedaannya adalah apabila dalam penelitian Ratna Hestina

membahas tentang manajemen pengauhan santri autis. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada pelaksanaan bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Wahidaturrohmah tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Pendamping Khusus dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaq Karimah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di kelas 3 MI Keji, Ungaran*” . Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai untuk mengetahui bagaimana peran guru pembimbing khusus pada anak berkebutuhan khusus di MI Keji, Ungaran dan mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akhlâq karîmah pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembimbing dengan cara mengajak, membimbing dan mencontohkan kepada anak berkebutuhan khusus agar senantiasa memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata baik dan disiplin dalam beribadah. Pelaksanaan nilai-nilai akhlaq karimah pada anak berkebutuhan khusus di kelas 3 MI Keji Ungaran pemahaman, pembiasaan dan teladan yang baik.

Penelitian Wahidaturrohmah mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu pada objek penelitian. Perbedaannya adalah apabila dalam penelitian Wahidaturrohmah membahas tentang peran guru pendamping khusus dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus kepada pelaksanaan bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Islamic Boarding School Keji Ungaran Barat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh bogdan dan taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lyncoln dalam Moelong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian

kualitatif metode dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Lexy, 2002: -5). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka (Sudarwan, 2002: 61).

Kalaupun ada angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan. Pendekatan studi lapangan ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) yang artinya sebuah pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Penelitian studi kasus memusatkan diri pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus atau fenomena yang akan dieksplorasi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi dalam proses dakwah yakni sasaran dakwah (*mad'u*) yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus. Golongan khusus ini tentunya dalam menerima pesan dakwah membutuhkan pendampingan maupun bimbingan secara khusus. Sasaran dakwah dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat. Peneliti berusaha untuk meneliti mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren tersebut dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh lalu disusun dan dikelompokkan.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat, sehingga sumber data di penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren dan kepala pengasuh pondok pesantren *Islamic boardi school* Keji Ungaran Barat. Adapun jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pertama data primer, data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan nara sumber. Sumber data primer penelitian ini berasal dari santri ABK, pengasuh pondok pesantren *Islamic boardi school* Keji Ungaran Barat, dan kepala pengasuh pondok. Kedua data

sekunder, data sekunder adalah data penunjang yang dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, dokumen maupun profil pondok pesantren itu sendiri yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Sumber data sekunder penelitian ini bisa dari perpustakaan, dokumen-dokumen tersimpan di lembaga-lembaga instansi yang umumnya berupa informasi tentang pondok pesantren *Islamic boardi school* Keji Ungaran Barat.

3. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan subyek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data. Metode data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016: 145). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara mengambil data melalui pengamatan secara langsung di lapangan serta mencatat informasi yang diperoleh. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *islamic boarding school* Keji Ungaran Barat, dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *islamic boarding school* Keji Ungaran Barat. Dengan dilakukannya pengamatan ini bisa membandingkan antara hasil wawancara dengan pengamatan ini sesuai atau tidak.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Dalam buku penelitian kualitatif, Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, sedangkan (*interviewee*) adalah subjek yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara (Lexy, 2002: 186). Dalam proses wawancara ini

pewawancara sebaiknya membangun hubungan dan kepercayaan yang baik dengan narasumber sehingga narasumber dapat memberikan informasi yang jujur secara mendalam.

Wawancara pada penelitian ini sebagian besar berpedoman pada garis besar yang menjadi rumusan masalah penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai ABK, pengasuh pondok pesantren, dan kepala pengasuh pondok pesantren. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah adanya bimbingan Islam di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu observasi dan wawancara (Haris, 2015: 245). Data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah berupa dokumentasi, data, foto, catatan-catatan yang diperoleh dari pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat.

4. Validitas Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016: 273). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari tiga sumber, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kualitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2016: 274). Untuk menguji keabsahan data tentang pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dari pengasuh pondok, kepala pengasuh pondok, dan anak berkebutuhan khusus dideskripsikan,

dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber yang terkait. Setelah menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori dan menjabarkan ke dalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2016: 245).

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum pengumpulan data, tepatnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; pada saat proses pengumpulan data dan analisis awal; dan setelah tahap pengumpulan data akhir (Lexy, 2002: 348).

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup sebagai berikut :

d. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal tersebut dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data (Sugiyono, 2016: 247). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah tujuan peneliti yaitu

dapat meneliti pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat.

e. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut (Sugiyono, 2016: 249). Mendisplay data juga bertujuan agar peneliti mampu mrnyajikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat.

f. *Conculusion Drawing/Verivication*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. (Sugiyono, 2016: 252-253). Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Kerangka teori bimbingan Islam yang berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Yang meliputi : Pengertian bimbingan Islam, Tujuan bimbingan agama Islam, Fungsi bimbingan Islam, Metode bimbingan Islam, dan unsur-unsur bimbingan islam. Teori anak berkebutuhan khusus : Pengertian anak berkebutuhan khusus, Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, Jenis anak berkebutuhan khusus, serta urgensi pentingnya bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
- BAB III Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat. Dalam bab ini penulis menguraikan profil meliputi tentang Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat, yang meliputi : sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografisnya, visi dan misi, struktur, tugas dan kepengurusan, keadaan umum santri ABK, dan pelayanan bimbingan Islam di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat.
- BAB IV Merupakan analisis data penelitian yang mengkaji tentang bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat.
- BAB V Bab ini berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran/rekomendasi dan penutup. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai sesuatu bantuan atau tuntunan (Hallen, 2005: 2-3)

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1995, yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Stoops dan Walquist juga mendefinisikan, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Hallen, 2005: 3-4)

Selanjutnya menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Hallen A dalam buku Bimbingan dan Konseling mengartikan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Hallen, 2005: 5). Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membantu kepuasan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno, 1999: 94)

Moegiadi juga berpendapat, bimbingan dapat berarti (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya

sendiri, (2) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan (Winkel, 2004: 29)

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan atau terus menerus agar individu dapat memahami dirinya, sehingga dia mampu menentukan pilihannya sendiri.

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits (Hallen, 2005: 17).

Bimbingan Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-quran dan Sunnah Rasul (Faqih, 2001: 4). Musnamar juga menjelaskan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Menurut Sutoyo, bimbingan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk mengajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, supaya fitrah yang ada pada diri individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2014: 22)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai kehidupan yang selaras, dengan berpegang pada ajaran Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menepati keabaran." (QS. Al-Ashr)

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam

Fungsi dari bimbingan Islam yaitu yang pertama Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya yang sebenarnya, yang ke dua Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir) tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kelebihan bukan pula membuatnya lupa diri, yang ke tiga Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri atau individu tidak merasakan atau menyadaridirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan agama Islam ini membentuk individu merumuskan masalah yang dihadapinya, yang ke empat membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan agama Islam, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan

masalah tertentu melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang sesuai dengan kadar intelektual masing-masing (Musnamar, 1992: 32).

Tujuan bimbingan Islam adalah dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan ataupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Faqih, 2010: 37).

Menurut Samsul dalam buku Bimbingan dan Koseling Islam bimbingan Islam juga memiliki tujuan secara rinci yaitu yang pertama untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Yang ke dua Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. Yang ke tiga untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Yang ke empat untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Dan yang ke lima untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan (Samsul, 2010: 43)

3. Metode Bimbingan Islam

Metode bimbingan Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

Menurut Faqih dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam (Faqih, 2010: 55). Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbing. Metode ini juga dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam metode individual ini dapat melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik : pertama percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung atau tatap muka dengan pihak yang dibimbingnya, kedua yaitu kunjungan ke rumah klien yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, ketiga kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu : pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); kelima group teaching, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2010: 56).

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini

dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yaitu melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yaitu melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia (Faqih, 2001: 56-57).

4. Unsur-Unsur dalam Bimbingan Islam

a) Subyek

Subyek adalah pelaku pekerjaan, atau dalam hal ini adalah orang yang melakukan bimbingan agama Islam, atau orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan bimbingan agama Islam terhadap anak tunagrahita. Supaya pembimbing dalam menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan dan bijaksana. Pembimbing harus cukup dewasa secara psikologis dengan adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- 6) Seorang pembimbing harus supel, ramah tamah dan sopan.

7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya (Walgito, 2004: 41)

b) Obyek

Obyek yaitu yang menjadi sasaran atau yang dibimbing (yang mendapat bimbingan), dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus yang berada di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran.

c) Materi

Materi adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek. Jadi yang dimaksud dengan materi adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak seperti anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus (Jati, 2017: 6). Menurut Heward yang dikutip oleh Jati di dalam buku pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik (Jati, 2017: 162). Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut juga dengan anak difabel merupakan dari *diference ability*.

Kirk, Gallagher, Coleman, dan Anastasiow juga mengemukakan dalam jurnal upaya pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam lembaga-lembaga PAUD di Singaraja Bali, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak pada umumnya, kondisi ini bisa jadi meliputi mental, fisik,

sensoris, kemampuan komunikasi, ketahanan diri, dan juga kemampuan menikmati aktivitas dalam hidup (Luh, 2017, Volume 12: 23).

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan juga kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan tidak kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Jati, 2017: 6)

Anak dapat diklarifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki ciri berikut:

- a. Pencapaian tugas-tugas perkembangan rendah apabila dibandingkan dengan teman sebaya.
- b. Perkembangan dalam semua area tugas-tugas perkembangan rendah dibandingkan dengan perkembangan yang seharusnya.
- c. Mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi, interaksi, literasi, dan numerasi.
- d. Mengalami kesulitan berpikir secara abstrak.
- e. Mengalami kemajuan yang lambat atau gagal mencapai tujuan (Martini, 2018: 16-17)

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

2. Faktor-faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Ada tiga faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus yaitu:

- a) Peristiwa Pra Natal (dalam kandungan)

Berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kelainan pada janin saat ibu hamil diantaranya adalah:

- 1) Keracunan darah (Toxaemia) pada ibu-ibu yang sedang hamil dapat menyebabkan janin tidak memperoleh oksigen secara maksimal, sehingga

mempengaruhi syaraf-syaraf otak yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem syaraf dan ketunaan pada bayi (Wirawan, 2010: 220).

- 2) Infeksi karena penyakit kotor (penyakit kelamin / spilis yang diderita ayah atau ibu), toxoplasmosis (dari virus binatang seperti bulu kucing), trachma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan pada indera penglihatan akibatnya kerusakan pada bola mata dan pendengaran akibatnya kerusakan dalam selaput gendang telinga (Wirawan, 2010: 220).
- 3) Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi sehingga ibu keracunan yang mengakibatkan kelainan pada janin yang menyebabkan gangguan pada mata. Juga kerusakan pada otak sehingga menyebabkan terganggu fungsi berfikirnya atau verbal komunikasi, kerusakan pada organ telinga sehingga hilangnya fungsi pendengaran (Wirawan, 2010: 220).

b) Natal (saat kelahiran)

Pada saat terjadinya kelahiran yang mungkin hanya memakan waktu yang cukup singkat akan tetapi jika penanganan yang tidak tepat akan mengancam perkembangan bayinya (Wirawan, 2010: 220). Diantara nya adalah:

- 1) Lahir premature
- 2) Kelahiran yang dipaksa dengan menggunakan vacuum
- 3) Proses kelahiran bayi sungsang.

c) Post Natal (setelah kelahiran)

Berbagai peristiwa yang dialami dalam kehidupannya seringkali dapat mengakibatkan seseorang kehilangan salah satu fungsi organ tubuh atau fungsi otot dan syaraf. Bahkan dapat pula kehilangan organ itu sendiri (Wirawan, 2010: 220). Penyebab ketunaan yang terjadi setelah kelahiran diantaranya:

- 1) Terjadi incident
- 2) Kekurangan vitamin atau gizi
- 3) Penyakit panas tinggi dan kejang-kejang.

3. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis ABK dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Tunadaksa (Cacat Tubuh/fisik)

Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan dan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Moh. Amin dan Ina Yusuf Kusumah (1991) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan sebagai anak tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah (Jati, 2017: 127-129).

b) Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. Pada umumnya juga orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Namun di dalam pendidikan luar biasa, anak yang memiliki gangguan penglihatan disebut dengan tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang. Dengan demikian yang disebut dengan anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas pada umumnya (Jati, 2017: 21-22).

c) Tunarungu (gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang mendengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut

berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Seperti yang udah kita ketahui bersama bahwa bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang menitikberatkan pada indra penglihatan dan gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang ingin mereka sampaikan (Jati, 2017: 61-62)

d) Tunalaras

Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunalaras sering disebut anak nakal karna sering meresahkan/mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Tunalaras juga diartikan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak yang menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain (Jati, 2017: 161-162)

e) Anak lambat Belajar (*slowliner*)

Anak lambat belajar (*slow liner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Somantri, 2006: 103).

Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal, tetapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka sulit

untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learner*) ini juga cenderung kurang percayadiri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya (Somantri, 2006: 103).

Karakter dari individu yang mengalami *slow learner*:

- 1) Fungsi kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya
 - 2) Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan interpersonal
 - 3) Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap
 - 4) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya
 - 5) Memiliki berbagai kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan informasi
 - 6) Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes
 - 7) Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk
 - 8) Mengerjakan segalanya secara lambat
 - 9) Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.
- f) Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 kebawah. Bratanata juga mengemukakan, seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Jati, 2017: 97-98).

- g) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Dalam bahasa Indonesia ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Secara umum ADHD menjelaskan tentang kondisi yang memperlihatkan ciri kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas mereka. ADHD

merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan berlanjut sampai dengan dewasa.

C. Urgensi Pentingnya Bimbingan Islam dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Umat muslim mempunyai kewajiban untuk mendakwahkan syari'at islam sesama umat muslim juga salah satunya yaitu melalui pelaksanaan bimbingan Islam. Berdakwah disampaikan kepada obyek dakwah yaitu mad'u. Sasaran dalam berdakwah atau mad'u juga pada umumnya tidak hanya anak normal saja akan tetapi ada juga anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki gangguan fisik, psikis, emosi tidak seperti anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah sasaran dakwah yang memiliki permasalahan kompleks. Selain gangguan pada pemusatan perhatian juga memiliki problem dalam pembelajaran ajaran islam. Kondisi psikis yang dialami anak berkebutuhan khusus besar kemungkinan juga berpengaruh pada perilaku keberagamaan anak. Permasalahan inilah yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus dalam belajar perlu didampingi oleh seorang pendamping atau pembimbing khusus.

Berdasarkan pada keadaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, maka bimbingan saja masih belum cukup sehingga perlu adanya bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam disini adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat kembali pada fitrah keberagamaannya. Fitrah keberagamaan sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus karena pada masa anak-anak agama menjadi patokan untuk kehidupan kedepannya. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu agar anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya.

BAB III
PONDOK PESANTREN ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEJI UNGARAN BARAT
DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

Sejarah berdirinya pondok pesantren berawal dari penyelenggaraan pendidikan inklusi di madrasah, karna pondok pesantren *Islamic boarding school* ini adalah pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah Ibtidaiyah Keji. *Islamic boarding school* sendiri memiliki arti yakni pondok pesantren atau asrama sekolah yang mengajarkan pendidikan Islam. Jadi awal penyelenggaraan pendidikan inklusi ada semacam pesimistis yaitu pesimis dari walimurid, guru, bahkan beberapa pengurus karna dianggapnya bahwa dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi nantinya akan menurunkan kualitas dan peminat masyarakat untuk bersekolah di Madrasah tersebut akan semakin berkurang, tetapi ternyata tidak malah justru semakin membaik maka saat menjadi lebih baik itu muncul program unggulan madrasah yaitu program tahfidz al-qur'an pada saat itu di tahun 2016. Program tahfidz al-qur'an sendiri di awal tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 madrasah ini bekerja sama dan mendapat bantuan dari Pondok Pesantren *Tahfidz Daarul Qur'an* milik ustad Yusuf Mansur, sehingga di tahun 2016 sampai 2017 sudah ada pondok untuk siswa madrasah termasuk untuk anak berkebutuhan khusus juga, namun pondoknya berupa rumah yang disewakakan oleh manajemen pondok ustad Yusuf Mansur yang dipakai oleh siswa madrasah yang ingin belajar di pondok pesantren juga.(Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 25 November 2019)

Berjalan dua tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2017 lalu kerja sama dengan pondok pesantren *Daarul Qur'an* terhenti, masuk tahun 2018 pondok pesantren yang udah dari awal terbangun pindah kerja sama dengan pondok psantren *Al-Kautsar* desa Keji namuh hanya berjalan satu tahun. Kemudia di tahun 2019 madrasah memulai berdiri sendiri dibawah naungan madrasah ibtidaiyah sendiri yang

bertempat di lingkungan madrasah tersebut, pondok pesantren diberi nama pondok pesantren *Islamic Boarding School* yang artinya asrama sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ajaran Agama Islam. Santri yang berada di pondok pesantren ini tidak hanya anak-anak normal pada umumnya saja, namun ada beberapa juga santri yang anak berkebutuhan khusus itu semua dikarenakan pondok pesantren ini yang berada dibawah naungan madrasah inklusi tersebut. Tujuan didirikannya pondok pesantren sendiri yaitu pertama untuk meperkokoh program tahfidz qur'an itu sendiri, yang kedua seiring dengan berjalannya waktu lebih banyak siswa madrasah yang berasal dari jauh maka walimurid mengusulkan untuk mendirikan pondok pesantren namun tetap sekolahnya di madrasah tersebut, maka untuk membantu hal tersebut didirikanlah pondok pesantren untuk siswa madrasah tersebut (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 25 November 2019)

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji

Pondok pesantren *Islamic boarding school* ini berada dibawah naungan Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat maka dari itu profil, visi, misi, tujuan, dan struktur kepengurusan pondok pesantrenpun jadi satu dengan madrasahny.

Visi dari pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat mempunyai visi yaitu “Terwujudnya Generasi Muslim Yang Qur’ani, Berprestasi, Dan Peduli”. Visi tersebut ditujukan untuk mendidik anak agar kedepannya menjadi generasi muslim yang qur’ani namun di bidang akademis juga berprestasi dan peduli pada sesama khususnya dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam upaya pencapaian visi tersebut Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat merumuskan beberapa misi yaitu: Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga pondok pesantren terhadap ajaran agama Islam ala ahlussunah waljamaah, melaksanakan program bimbingan tahsin dan tahfidz Alqur’an secara intensif, melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAIKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi santri secara maksimal, melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara intensif sehingga setiap siswa atau santri memiliki keunggulan dan berkembang sesuai bakat dan minatnya, melaksanakan pembelajaran yang ramah anak dengan

menyelenggarakan pendidikan inklusif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan), melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, pondok pesantren dan kelompok kepentingan (Data profil MI Keji, diunggah pada 25 November 2019)

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah dan pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Untuk mencapai visi dan misi di atas dirumuskan tujuan jangka pendek sebagai berikut: peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran *Ahlussunah Waljamaah*, peserta didik memiliki kebiasaan shalat sunnah dan shalat wajib berjama'ah, terwujudnya perilaku dan budaya Islami, kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah dan ponpes meningkat 100%, lulusan madrasah dan ponpes mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, berpartisipasi aktif terhadap rumah tahfidz Al-Qur'an yang merupakan embrio berdirinya pondok pesantren program tahfidz Al-Qur'an, rata-rata US/UM mencapai nilai minimal 7, kegiatan pembelajaran 90 % tepat waktu, madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik di tingkat kecamatan dan kabupaten, kedisiplinan datang ke madrasah 90%, terlayannya peserta berkebutuhan khusus, terwujudnya sikap dan perilaku yang inklusif di lingkungan madrasah dan pondok pesantren, terlaksananya pengelolaan madrasah dan pondok pesantren dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

3. Kepengurusan Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan. Pengurus atau pengasuh pondok pesantren bisa juga disebut dengan guru, guru merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu pelajaran. Oleh karena itu ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi murid. Semua guru diharapkan memiliki kualifikasi yang baik, karena guru memiliki peran yang besar dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran kepada murid. Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat merupakan pondok pesantren yang menyandang status swasta yang berada di bawah naungan Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat, pengurus pondok pesantren sendiri juga didominasi oleh guru-guru pengajar Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Berdasarkan data yang

diperoleh jumlah pengurus pondok pesantren terdapat 1 kepala Madrasah sekaligus kepala pengurus pondok pesantren yang bernama bapak Supriyono, 2 kyai, dan 5 ustad dan ustadzah yang mengajarkan bimbingan Islam di pondok pesantren itu, dan ada beberapa guru dari Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan bimbingan belajar untuk para santri setiap harinya sesuai jadwal yang sudah ditentukan (Data Pondok pesantren dan wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, Ungaran 07 Februari 2020).

4. Data Santri Berkebutuhan Khusus Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

Santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji berjumlah 4 diantaranya 1 santri ADHD si E, 1 santri tunagrahita si A, dan 2 santri tunalaras si R dan AB. Mereka semua memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda.

1. E

E adalah santri di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji dan sedang duduk di bangku kelas II (dua) MI Keji. Ia adalah anak berkebutuhan khusus yang riwayatnya tidak diterima di sekolahannya yang lama saat di bangku kelas I (satu) karna perilaku ia yang susah ditoleransi. Setelah tidak diterima oleh sekolah yang lama ia sempat tidak mau sekolah selama satu setengah tahun, selama satu setengah tahun keseharian ia mengikuti bapaknya yang bekerja sebagai sopir truk angkutan pasir, sehingga selama satu setengah tahun ia tidak mengenyang pendidikan. Secara perilaku iapun juga tidak berperilaku seperti anak-anak yang pada umumnya, dalam berbicara kurang sopan, perilaku tidak terarah, dan dunia anak-anaknya hilang. Masih menjadi kendala E adalah santri yang susah mengikuti pengajaran yang diberikan oleh pondok pesantren, ia sering keluar ruangan saat pelaksanaan bimbingan islam di pondok pesantren dan ia masih belum bisa membaca dan mengaji, namun ia sudah bisa sholat dan adzan. Kelebihan ia yaitu ia lebih suka melakukan hal yang bersifat fisik seperti bersih-bersih, mencuci motor milik pengurus pondok, dll (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

E adalah anak berkebutuhan khusus yang masuk ke dalam golongan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual. Pondok melakukan pendidikan personal dengan melatih membaca dan menulis dari awal, mengenalkan abjad, dan mengenalkan huruf hijaiyah. Jika E dimasukkan ke pengajaran yang klasikal tidak akan bisa karena dia di ruangan pengajaran hanya sebatas 10 menit setelah itu ia akan keluar ruangan. Karena dia juga memiliki kelebihan rajin dalam melakukan hal-hal yang bersifat fisik, pengurus pondok juga memanfaatkan hal itu dengan sambil tetap memasukkan misi-misi keilmuan baik untuk akademis maupun keagamaan (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

Memberikan bimbingan kepada anak hiperaktif tentunya berbeda dengan anak normal. Pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat, Ibu Komariyah selaku pengasuh menerangkan :

“biasanya dalam menghadapi si E anak hiperaktif dengan cara ditenangkan dulu diajak bermain atau diajak melakukan hal yang bersifat fisik entah bersih-bersih lingkungan atau memantu pengasuh, setelah mendapatkan perhatian dari si E kita baru mulai melakukan bimbingan Islam entah itu diajak mengaji, belajar sholat, dll. Gaya belajar anak hiperaktif itu berbeda dengan anak normal. Anak hiperaktif harus diajak beraktifitas dahulu supaya tenaganya berkurang, setelah tenaganya berkurang si E lebih tenang pada saat itu kita mulai memberikan bimbingan. Dalam memberikan bimbingan karena si E anak yang tidak bisa diam ia sering meninggalkan tempat saat pelaksanaan bimbingan, maka dari itu dalam pelaksanaan bimbingan harus selalu diselangi dengan permainan agar E tidak mudah bosan dan perhatiannya tidak mudah terganggu” (Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

2. A

A adalah santri di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji dan sedang duduk di bangku kelas VI (enam) MI Keji. Ia seharusnya sudah kelas tiga bangku SMP, ia sudah bisa membaca dan menulis namun tidak bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak karna memang ia memiliki IQ hanya 70. Untuk pengajaran pelaksanaan bimbingan Islam ia seperti santri pada umumnya tapi hanya saja memang diberikan tambahan khusus waktu personal untuknya.

Namun dibalik kekurangannya dalam hal akademis dalam hal keagamaan seperti mengaji ia bagus dan hafalannya sudah mencapai lima jus Al-Qur'an. Dalam konteks keluarga ia termasuk anak yang beruntung karena orang tuanya adalah orang yang mampu secara ekonomi, orangtuanyapun selalu memperhatikan dan memantau kondisinya di pondok pesantren (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020)

A adalah anak berkebutuhan khusus yang masuk ke dalam golongan tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual, karena ia hanya memiliki IQ 70. A memang anak berkebutuhan khusus yang ada kekurangan secara akademis, namun dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji ia bagus dan sudah hafal Al-Qur'an 5 jus. Strategi yang digunakan pengurus untuk si A ini yaitu mengajarkan pelaksanaan bimbingan Islam seperti santri normal yang lain namun untuk si A ini diberikan waktu tambahan khusus untuknya (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

“Seorang anak tunagrahita sangat perlu mendapatkan bimbingan agama agar mampu memahami berbagai hal yang mendasar terhadap ajaran agama yang dipeluknya sehingga perkembangan keagamaan anak dapat meningkat sesuai umurnya. Dengan menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masa datang” (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

Berikut juga disampaikan oleh pembimbing khusus bu Komariyah:

“Anak tunagrahita si A sudah lebih meningkat dibanding dengan waktu awal ia masuk ke sekolah MI Keji, kini si A sudah mampu menghafal 5 jus al-qur'an dan menerima perintah ketika diberikan oleh pengasuh, namun pendampingan juga masih intens diberikan. Bila tidak didampingi maka mereka akan berdiam diri, atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Strategi yang digunakan pengurus untuk si A ini yaitu mengajarkan pelaksanaan bimbingan Islam seperti santri normal yang lain namun untuk si A ini diberikan waktu tambahan khusus untuknya” (Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

3. R

R adalah santri di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji dan sedang duduk di bangku kelas IV (empat) MI Keji. Ia seharusnya sudah duduk di

bangku kelas tiga SMP. Ia adalah anak yatim piatu orang tuanya sudah berpisah sejak lama, kedua orang tuanya sama-sama pergi meninggalkannya lalu menitipkan ia ke asrama di sekolahannya dulu, namun karena di asrama ia tidak ada yang mengurus orangtuanyapun tidak ada yang pernah menjenguknya lalu ia kabur dari asrama pulang ke rumah ikut kakek dan neneknya. Setelah kabur selama tiga setengah tahun ia mogok sekolah dan tidak mengenyang pendidikan, karena tidak ada sekolah yang mau menerimanya, lalu ia ditampung oleh pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji ini dan bersekolahnya di MI Keji posisinya diterima di kelas IV (empat) karena belum bisa membaca dan menulis cara karena memang memiliki kesulitan dalam belajar. Riwayat ia adalah bocah yang nakal ia suka mencuri di kampungnya dulu akhirnya para warga di kampungnya sudah tidak menerimanya lagi, yang awalnya warga merasa iba terhadapnya karna latar belakangnya yang ditinggalkan oleh orangtuanya akhirnya warga tidak menerimanya lagi karena ia yang suka mencuri. Tidak lama masuk pondok pesantren ibunya meninggal karena kecelakaan. Setelah diterima di pondok pesantrenpun ia awalnya masih sering mencuri uang teman-temannya bahkan uang pengurus pondok, namun sekarang ia sudah tidak melakukannya lagi setelah kurang lebih satu tahun di pondok karna diberikan beberapa bimbingan dari pengurus pondok. Saat ini ia sudah bisa berperilaku baik dan tidak mencuri lagi, ia suka adzan, sholatpun udah bisa, dan ia lebih rajin dan suka membantu pengurus pondok mengurus pondok (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

R adalah anak berkebutuhan khusus yang masuk ke dalam golongan tunalaras anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Membentuk perilaku keberagamaannya, dengan pendisiplinan tanpa kekerasan justru dengan menggunakan pendekatan yang inklusif tanpa hukuman meskipun kadang ditegur kalau melakukan kesalahan, walaupun hukuman yang sifatnya kolektif sewajarnya (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

Menurut Somantri, salah satu penyebab ketunalaras anak adalah faktor dari lingkungan keluarga. Banyak tindakan kenakalan atau gangguan tingkah laku dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmisan ini dapat disebabkan oleh pecahnya keluarga atau tidak adanya kesepakatan antara orang tua dalam menerapkan disiplin dan pendidikan terhadap anak. Kondisi keluarga yang pecah atau rumah tangga yang kacau menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan yang semestinya. Berdasarkan hasil studinya, Hetherngton (dalam Kirk & Gallagher, 1986) yang dikutip oleh Somantri menyimpulkan bahwa hampir semua anak yang menghadapi perceraian orang tua mengalami masa peralihan yang sangat sulit (T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 146)

“Saya membimbing R di pondok, saya harus memberikan semangat dan motivasi lebih, karena R sangat malas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Belum ketika R sama sekali tak ada respon ketika saya jelaskan. Hal tersebut kadang membuat saya putus asa untuk membuat R paham akan apa yang saya sampaikan. Namun setelah beberapa kali pertemuan saya mulai memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pada R, sehingga semangat untuk memberikan bimbingan kepada KR lebih tinggi lagi.” (Wawancara dengan pak Zam pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020)

4. AB

AB adalah santri di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji dan sedang duduk di bangku kelas II (dua) MI Keji. Ia seharusnya sudah duduk di bangku kelas enam MI. latar belakangnya sama dengan santri R karena AB adalah adik kandung dari R. AB adalah anak berkebutuhan khusus yang masuk ke dalam golongan tunalaras anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Membentuk perilaku keberagamaannya, dengan pendisiplinan tanpa kekerasan justru dengan menggunakan pendekatan yang inklusif tanpa hukuman meskipun kadang ditegur kalau melakukan kesalahan, walaupun hukuman yang sifatnya

kolektif sewajarnya (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

“AB adalah adik kandung dari R dan kondisi dia kurang lebih sama dengan R, dalam membimbing AB tidak jauh beda dengan R karena mereka memiliki hambatan yang sama masuk ke dalam golongan anak tunalaras. Awalnya saya memberikan motivasi untuk dia agar semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Memang harus bersabar menghadapi si AB karna ia masih susah dalam memahami apa yang saya sampaikan, namun berjalannya waktu dia paham akan apa yang saya ampaikan. Dan alhamdulillahnya lagi sekarang dia dan kakaknya sudah tidak berani mencuri bahkan sudah bisa sholat dan suka membantu pengurus mengurus pondok” (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji merupakan program unggulan juga yang ada di pondok pesantren tersebut. Adanya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus ini tentunya juga memiliki maksud dan tujuan pondok pesantren kenapa mau menerima anak berkebutuhan khusus juga untuk menjadikan santri di pondok pesantren tersebut.

Anak berebutuhan khusus yang berada di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji adalah anak yang mengalami banyak kesulitan seperti rendahnya intelegensi, kesulitan dalam menangkap hal-hal yang bersifat abstrak, kesulitan dalam menerima perintah. Tak sedikit dari mereka adalah anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah. Pemberian bimbingan Islam adalah salah satu cara untuk memberikan bantuan untuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah. (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020)

Kepala pengasuh pondok pesantren Bapak Supriyono menuturkan sebagaimana tujuan dari bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di ponpes tersebut, beliau mengatakan :

“Tujuan adanya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini yaitu, yang pertama agar anak berkebutuhan khusus mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melakukan ibadah sholat lima waktu, mengaji, berpuasa, dll. Kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat. Ketiga adalah mengurangi maraknya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan dan memiliki perilaku keberagaman maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga *bullying* yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus” (wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Tidak jauh beda dengan penjelasan kepala pengasuh ponpes, keterangan dari Ibu Komariyah selaku pengasuh sekaligus GPK di Madrasah mengatakan :

“Setelah anak diberikan bimbingan Islam diharapkan anak bisa agar anak berkebutuhan khusus ini mampu melaksanakan ibadah-ibadah sebagai seorang muslim seperti sholat lima waktu dengan benar, mengaji dengan benar, berpuasa, berakhlak yang baik, dan memiliki bekal keagamaan” (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan yaitu yang pertama agar anak berkebutuhan khusus mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melakukan ibadah sholat lima waktu, mengaji, berpuasa, dll. Kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat. Ketiga adalah mengurangi maraknya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan dan memiliki perilaku keberagaman maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga *bullying* yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus. Dan strategi yang digunakan pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji yaitu berbeda dengan strategi yang diberikan kepada santri normal yang lain, karena pada dasarnya lebih susah dalam memberikan bimbingan untuk ABK dibanding anak normal, karena ABK memiliki kendala dalam melakukan suatu hal, namun tentunya sebagai pengasuh harus lebih bisa bersabar, ikhlas, dan pintar mengendalikan emosi dalam

membimbingnya. Metode yang diberikan untuk santri ABK ada yang bersifat klasikal (bareng dengan santri normal) dan ada yang bersifat personal atau privat, semua itu dilakukan dengan melihat kendala atau kekurangan dari santri ABK terlebih dahulu.

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus dan santri lainnya dimulai dari pagi jam 7 mereka bersekolah di MI Keji dan disana juga diajarkan mata pelajaran anak sekolah pada umumnya dan beberapa program unggulan yang ada di MI Keji salah satunya juga Tahfidz Al-Qur'an untuk semua siswa baik yang normal maupun yang anak berkebutuhan khusus. Setelah pulang sekolah mereka ke pondok dan pelaksanaan bimbingan Islam mulai dari jam sholat ashar bersama dengan pengasuh pondok sesuai dengan tugas masing-masing pengasuh, setelah sholat ashar berjamaah mereka mendengarkan dakwah dari Pak Kyai maupun Bapak kepala pengasuh, setelah itu mereka melaksanakan ngaji kitab sampe adzan maghrib lalu mereka berjamaah sholat maghrib, setelah selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah mereka melaksanakan ngaji Al-Qur'an ada yang menghafal Al-Qur'an ada juga yang Tahsin dipimpin oleh Pak Kyai Ula dan Pak Ustadz Hasan, selesai itu semua mereka sholat isya berjamaah setelah sholat isya mereka melaksanakan bimbingan belajar sampai jam 09:30 bimbingan belajar diajarkan oleh pengasuh lainnya yang sekaligus guru di MI Keji sesuai mapel, subuh bangun sholat berjamaah setelah sholat berjamaah mereka melaksanakan hafalan Tahfidz Al-Qur'an. Setiap malam jum'at Kliwon juga diadakan pengajian Istigosah Khotmil Qur'an dan Maulidurrosul bersama dengan seluruh pengurus, santri, siswa, wali murid, dan masyarakat sekitar. Sebelum kegiatan dilakukan ada semaan Al-Qur'an Bil Ghaib oleh anak-anak santri termasuk juga santri ABK. (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Memberikan bimbingan Islam untuk santri berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan memberikan bimbingan Islam untuk santri normal. Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji, Bapak Supriyono selaku kepala pengasuh menjelaskan :

“Ketika mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren ini ada beberapa pelaksanaan bimbingan Islam yang bersifat klasikal atau dijadikan satu dengan anak-anak yang normal, dan ada juga yang bersifat privat atau personal yaitu hanya khusus anak yang berkebutuhan khusus saja atau mengarah pada satu anak. Strategi yang digunakanpun berbeda dengan santri normal tentunya karena anak berkebutuhan khusus itu memiliki berbagai kendala

tergantung jenis kebutuhan khususnya. Jika ada anak berkebutuhan khusus yang susah untuk melaksanakan tugasnya pengasuh memiliki strategi sendiri bagaimana agar anak tersebut tetap melaksanakan tugasnya sebagai santri namun mereka tetap enjoy, biasanya dengan kelebihan mereka misalnya mereka memiliki kelebihan rajin dalam melakukan hal yang bersifat fisik, namun juga dengan memasukkan misi-misi keilmuannya. Contoh seperti halnya memberikan bimbingan untuk si E dalam menghadapi si E anak hiperaktif dengan cara ditenangkan dulu diajak bermain atau diajak melakukan hal yang bersifat fisik entah bersih-bersih lingkungan atau memantu pengasuh, setelah mendapatkan perhatian dari si E kita baru mulai melakukan bimbingan Islam entah itu diajak mengaji, belajar sholat, dll. (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Komariyah selaku pengasuh ponpes sekaligus SPK di MI Keji, ibu Komariyah mengatakan :

“Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus memiliki strategi yang berbeda dengan santri yang normal, untuk anak berkebutuhan khusus biasanya setelah mengikuti bimbingan Islam yang bersifat klaikal (bareng dengan santri normal) santri ABK biasanya akan diberikan bimbingan Islam tambahan untuknya yang bersifat personal. Jika ada santri ABK yang bandel tidak mau mengikuti peraturan tidak akan dihukum yang bersifat kekerasan justru dengan pendekatan yang bersifat inklusi, meskipun kadang ditegur namun tidak sampai hukuman yang bersifat kekerasan. Meskipun sejauh ini juga untuk santri ABK masih baik-baik saja aturannya, kalau pengasuh memerintah apa juga dilaksanakan oleh mereka walaupun terkadang mereka juga kurang menangkap apa yang diperintah oleh pengasuh. Dari beberapa anak berkebutuhan khusus yang paling bandel itu si E dia sering berkata kotor, susah masuk ruangan saat pelaksanaan bimbingan Islam, dan suka jahil sama temen-temennya karena ia hiperaktif makanya dia selalu melakukan hal-hal rusuh untuk mencari perhatian, tak jarang juga si E yang paling sering ditegur oleh pengasuh” (wawancara dengan Ibu Komariyah selaku pengasuh ponpes sekaligus SPK di MI Keji, 07 Februari 2020).

Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji memberikan bimbingan Islam untuk ABK dari mulai mereka belum memiliki bekal agama dan masih sangat susah diatur, karena memang mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Santri berkebutuhan khusus disini diajarkan ilmu agama sampai mereka mempunyai perkebangan yang baik, baik dalam hal agama, akhlak, maupun akademik. Namun tentunya tidak semudah itu karena kondisi ABK bermacam-macam ada yang mudah diatur dan sering juga mereka susah diatur oleh pengasuh. Maka dari itu tidak jarang dalam memberikan bimbingan Islam untuk ABK akan banyak kendala yang dihadapi

oleh pengasuh ponpes. Sejak awal mereka datang ke ponpes ini mereka ialah anak yang susah diatur karena latar belakang mereka ada yang selama setahun hidup di jalanan dan juga yang latar belakang mereka jadi bocah yang nakal suka mencuri hingga keluarganya sudah menyerah dalam mendidik anak tersebut, di ponpes ini sedikit-demi sedikit mereka dididik mengenai ilmu agama ataupun pendidikan umum hingga sekarang mereka sudah jauh lebih baik dibanding awal mereka datang ke pondok pesantren. Saat ini mereka sudah jauh lebih baik yang awalnya belum bisa membaca sekarang sudah bisa membaca, belum bisa mengaji pelan-pelan mereka bisa mengaji, dari yang belum bisa sholat mereka mau belajar sholat dan sedikit demi sedikit mereka mau belajar ilmu agama yang diajarkan ponpes. Walaupun yang pasti mereka juga mempunyai kekurangan tidak seperti anak yang normal, kembali lagi dibalik kekurangan pasti ada kelebihan, mereka memiliki kelebihan masing-masing ada yang mereka lebih suka hal yang berbau fisik ada juga yang memiliki kelebihan dalam mengaji (wawancara dengan kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Bapak Supriyono kepala pengasuh pondok pesantren mengatakan mengenai perilaku santri ABK yang ada di pondok pesantren :

“Jadi perilaku santri ABK selama berjalannya kegiatan bimbingan Islam tentunya banyak kendala, karena tau sendiri anak berkebutuhan khusus itu lebih susah bimbingannya ketimbang anak normal pada umumnya, tentunya pengasuh harus tau kendala apa yang dimiliki santri tersebut. Seperti halnya si E anak hiperaktif, saat kegiatan bimbingan agama ia susah berdiam di ruangan tidak seperti santri yang lain walaupun mau mungkin hanya sampe 10 menit, perhatian mereka mudah terpecah dan sampe saat ini masih belum bisa mengaji. Untuk si R dan AB mereka *slowliner* atau lambat belajar sampai saat ini juga ngajinya belum lancar. Berbeda dengan si A ia anak tunagrahita ia memiliki kendala dalam hal akademik karena ia memiliki skor IQ hanya 70, namun ia memiliki kelebihan mengajinya ia pintar bahkan saat ini ia sudah hafal 5 jus Al-Qur’an” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Pengasuh lain juga menuturkan mengenai perilaku santri ABK yang ada di pondok pesantren :

“Kondisi santri ABK di pondok pesantren bermacam-macam ada yang gampang ada juga yang susah tergantung jenis kebutuhan khususnya namun lama kelamaan mereka bisa. Memang yang paling susah nurut itu yang anak hiperaktif karena dia susah diam dan perilakunya juga kurang sopan dan sering berkata kasar, namun ada salah satu anak heperaktif yaitu si E ia memiliki kelebihan dia suka membantu pengasuh membantu dalam hal yang berbau fisik. Dan santri ABK

yang lain juga memiliki kendala khusus namun mereka juga memiliki kelebihan masing-masing” (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

1. Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji tentunya membutuhkan peran pembimbing untuk membimbing anak berkebutuhan. Pembimbing bimbingan Islam adalah seseorang yang membantu klien, menolong, dan membimbing klien agar klien memiliki pandangan dalam memecahkan masalah dan hidup selaras sesuai dengan petunjuk Allah. Pembimbing pelaksanaan bimbingan Islam dalam dakwah disini berperan sebagai da'i yang bertugas memberikan ajaran tentang ilmu keagamaan yang sasarannya sebagai mad'u yaitu anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren sendiri yang sedikit banyaknya juga sudah dilatih untuk dapat memberikan intervensi dan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, namun ada kalanya juga para guru yang berperan sebagai GPK (Guru Pendamping Khusus) yang berada di sekolah MI Keji juga ikut membantu berjalannya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantrennya. (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala pengasuh pondok pesantren, Bapak Supriyono mengatakan :

“Pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan Islam disini dilakukan oleh pengasuh pondok sendiri, yang sudah dilatih untuk dapat memberikan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun ada kalanya juga GPK (Guru Pendamping Khusus) di sekolah membantu para pengasuh untuk membimbing anak berkebutuhan khusus” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Hal serupa juga disampaikan oleh pengasuh lain :

“seorang pembimbing adalah seorang guru yang memiliki tugas mendampingi anak ABK dalam melakukan kegiatan apapun selama di ponpes berlangsung” (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji tentunya anak berkebutuhan khusus dalam dakwah disini ia berperan sebagai mad'u atau sasaran dakwah. Dalam berdakwah juga seorang da'i saat akan menyampaikan materi tentu melihat situasi kondisi mad'unya, hal itu dilakukan untuk agar da'i mengetahui apa strategi yang harus digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dan mad'u bisa lebih mudah menangkap pesan dakwah yang disampaikan da'i. Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji memiliki santri ABK yang kebanyakan dari mereka memiliki kendala dalam membaca huruf abjad maupun hijaiyah, jadi dalam mengaji santri ABK masih banyak kendala.

2. Metode

Berhasilnya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji tentu saja faktornya bukan hanya dari metode apa yang digunakan namun yang terpenting dari siapa yang melaksanakannya sendiri dan tentunya juga harus dengan menggunakan metode yang tepat. Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji memerlukan metode yang pas karena dalam pelaksanaan ini yang berperan sebagai mad'u bukanlah anak yang normal pada umumnya. Dalam berdakwah tentunya seorang da'i harus mempersiapkan metode dalam berdakwahnya melihat dari kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah, jika sasaran dakwah dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus maka da'i harus memiliki strategi atau metode yang tepat untuk mudah ditangkap atau dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji memiliki anak berkebutuhan khusus yang macam-macam karakternya dan di pondok pesantren ini memiliki dua metode yang biasa digunakan saat pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus, dua metode itu ialah metode klasikal atau kelompok dan metode privat atau personal. (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Hal selaras dengan kepala pengasuh pondok pesantren, Bapak Supriyono mengatakan :

“Metode atau cara pengajaran pengasuh kepada anak berkebutuhan khusus ini ada dua yang pertama klasikal atau berkelompok dijadikan satu dengan santri yang lainnya, yang kedua privat atau personal. Jadi untuk pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di ponpes ini bisa dijadikan satu dengan santri lain yang tidak berkebutuhan khusus namun ada kalanya juga untuk santri anak berkebutuhan khusus pelaksanaannya dilakukan secara privat fokus dengan satu santri ABK saja dengan menggunakan pendekatan psikologis dengan tujuan agar pengasuh mengetahui perkembangan anak tersebut.” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Pengasuh lain juga menuturkan mengenai perilaku metode pelaksanaan bimbingan yang ada di pondok pesantren,

“Metode pelaksanaan bimbingan Islam untuk santri ABK ada dua klasikal dan personal. Biasanya saat pelaksanaan semua santri dijadikan satu normal maupun yang ABK, namun tentunya santri ABK memiliki kendala karna cara berfikir mereka tidak seperti santri yang normal. Maka dari itu dibutuhkan metode personal untuk ABK agar si anak ini lebih fokus dan lebih paham strateginyapun berbeda dan tentunya berbeda jenis kebutuhan khususnyaapun juga berbeda strategi pengajarannya, dan biasanya untuk metode personal ABK diberikan waktu tambahan untuk pelaksanaan bimbingan Islam.” (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

3. Materi

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji yaitu ada beberapa yang selalu disampaikan dan diterapkan untuk anak-anak santri pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji terutama santri ABK. Beberapa hal yang selalu diajarkan atau selalu menjadi pedoman yang harus selalu diamalkan yaitu tentang aqidah, akhlak, dan ibadah ketiga hal itu yang selalu diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren untuk para santri khususnya ABK. Caranya dengan membimbing, melatih, mengajarkan dan membiasakan santri khususnya ABK agar paham akan tiga hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Muhammad Ali Aziz bahwa materi dakwah harus dikaji secara kritis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran dakwah (Aziz, 2004: 84-85). Yang pertama aqidah biasanya pengasuh menyampaikan dengan materi agama, iman kepada Allah, saat pengasuh ceramah didepan santri beliau menyampaikan bahwa keimanan yang direalisasikan

secara benar akan membentuk kepribadian yang mukmin. Yang kedua akhlak pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Mengajarkan tentang akhlak yang baik terhadap santri dan menyampaikan beberapa keuntungan jika kita berakhlak baik dan bagaimana jika kita berakhlak tidak baik (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Ketiga beribadah, ibadah yaitu suatu keharusan atau kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia khususnya umat islam. Selalu mengajarkan ibadah atau kewajiban sebagai seorang muslim kepada santri ABK contoh seperti sholat lima waktu, puasa, mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab, dan amalan-amalan lainnya. (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, beliau mengatakan :

“Materi yang kami ajarkan dan kami terapkan disini tentang pentingnya aqidah, akhlak, dan beribadah. Materi bimbingan agama Islam yang kami berikan yaitu pertama, tentang penanaman aqidah atau kepercayaan, yaitu kami mengajarkan tentang enam rukun iman yang berupa iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul serta Nabi Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qodho dan qodhar. Kedua, yaitu tentang akhlak terpuji, tentang sopan santun kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ketiga, membaca doa-doa sehari-hari seperti doa ketika akan makan, selesai makan, doa mau tidur, dan bangun tidur, doa ketika bepergian dan yang lainnya. Keempat, membaca Al-Quran yang dilakukan bersama guru tahfidz dikelas. Kelima, yaitu bimbingan wudhu dan shalat memberikan pengajaran tentang bagaimana cara berwudhu, dan rangkaian gerakan dan doa shalat. Dari rangkaian pemberian materi kami terkadang selingi dengan memberikan ice breaking. Hal tersebut kami lakukan agar anak tidak cepat bosan ketika diberikan bimbingan” (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Ibu Komariyah selaku pengasuh ponpes serta GPK MI Keji juga menuturkan :

“Materi yang kami berikan tidak jauh beda dengan apa yang mereka dapatkan di sekolah, di sekolah mereka diajarkan juga tentang aqidah, akhlak, dan ibadah (di luar pengajaran pendidikan sekolah loh yaaa). Mengajarkan aqidah kepada ABK dengan tujuan supaya ABK memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT dan terhadap perintah-Nya dengan

merealisasikan secara benar untuk membentuk kepriadian yang lebih baik. Selanjutnya kami mengajarkan akhlak, kami berusaha membentuk akhlak yang lebih baik untuk ABK dengan memberi contoh akhlak yang baik di setiap harinya. Selanjutnya beribadah kita tau sendiri ibadah yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, kami selalu mengajarkan dan membimbing ABK untuk selalu melaksanakan tugasnya sebagai seorang muslim yang taa kepada perintah Allah seperti mengerjakan sholat lima waktu, berpuasa wajib maupun sunnah, membaca Al-Qur'an dan amalan-amalan lainnya" (wawancara dengan Ibu Komariyah selaku pengasuh ponpes sekaligus SPK di MI Keji, 23 Maret 2020).

Selain obyek dan subyek dari bimbingan agama Islam, hal penunjang keberhasilan dari bimbingan agama Islam adalah materi bimbingan. Unsur materi menjadi penting untuk dikaji karena materi dakwah merupakan instrumen perubahan dalam masyarakat. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber nilai tertinggi, maka harus di sosialisasikan melalui aktivitas dakwah (Faizal, 2014 : 212).

Materi bimbingan agama Islam adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan untuk menuju kepada tercapainya tujuan dilaksanakan bimbingan. Karena bimbingan merupakan aktifitas lanjutan daripada tugas pembimbing maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam adalah semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang datangnya dari Allah SWT untuk seluruh manusia.

a) Aqidah atau Kepercayaan

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada pengasuh, bahwa materi aqidah merupakan materi yang paling diutamakan, mengingat pentingnya materi ini dan sebagai dasar bagi materi yang lainnya. Aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya. Oleh karena itu pengetahuan tentang aqidah merupakan suatu pengetahuan yang harus kita tanamkan terlebih dahulu pada setiap individu sebelum

mendapat pengetahuan yang lain dan harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Aqidah merupakan fundamen bagi setiap muslim, dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim (Mashur, 1980 : 17). Aqidah merupakan kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun Iman” yakni iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya serta hari kiamat. Melalui materi bimbingan aqidah ini, anak diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

b) Akhlak atau Sopan Santun

Penanaman akhlak atau sopan santun merupakan salah satu program bimbingan agama Islam yang dilakukan di MI Keji Ungaran. Dalam penanaman akhlak atau sopan santun guru pembimbing khusus melakukannya dengan cara memperhatikan perilaku anak, apabila anak melakukan perilaku yang kurang sopan, maka pembimbing menegurnya dan memperingatkan bahwa perilaku tersebut salah dan memberikan contoh perilaku yang sopan.

Penanaman akhlak atau sopan santun kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal, dimana anak normal hanya diberikan arahan saja tanpa ada percontohan secara kongkrit dari pembimbing. Sedangkan anak berkebutuhan khusus perlu adanya arahan sekaligus percontohan secara kongkrit dari pengasuh, seperti mengucapkan Assalamualaikum ketika hendak masuk ke rumah, bertutur kata yang sopan kepada teman-temannya dan orang yang lebih tua, mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu atau diberi sesuatu oleh orang lain, mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan. Hal-hal seperti itu merupakan hal yang mudah dicontohkan kepada anak berkebutuhan khusus.

Penanaman sopan santun dilakukan secara bertahap, yakni dilakukan secara berulang-ulang agar si anak dapat meniru dan memahami apa yang sudah diajarkan oleh pengasuh. Pengulang-ulangan tersebut dilakukan karena perkembangan intelegensi serta mentalnya lebih lambat dari umurnya dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penanaman sopan santun ini dilakukan karena termasuk salah satu program MI Keji dan pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji untuk mendidik anak supaya tahu dan memahami setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari itu ada doanya, agar mereka mengetahui tentang Sang Pencipta alam semesta Allah SWT. dan berada di jalan yang benar dan dapat bergaul dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitar rumah, bertutur kata yang baik terhadap orang lain. Program ini bertujuan agar anak mengetahui sopan santun dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan, orangtua, pengasuh dan teman.

c) Membaca Doa-doa

Doa merupakan suatu ucapan rasa bersyukur seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus diajarkan doa oleh pengasuh berupa doa sehari-hari seperti: doa akan makan, doa setelah makan, sebelum tidur, doa setelah tidur, doa untuk kedua orang tua, doa akan belajar, doa akan bepergian, doa masuk kamar mandi, doa akan belajar dan doa yang lainnya. pemberian doa-doa pendek tersebut dilakukan oleh pengasuh dengan cara membacakan doa tersebut perkata lalu anak berkebutuhan khusus mengikutinya dilakukan secara berulang-ulang hingga anak dapat melafazkan doa tersebut, dan pemberian doa-doa pendek tersebut juga dilakukan di sekolahan MI Keji oleh pembimbing khusus. Jadi selain di pondok bimbingan tersebut juga diajarkan di sekolahan.

d) Bimbingan Shalat

Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling penting, antara lain karena tagak tidaknya Islam seorang itu terletak pada pelaksanaan ibadah

shalatnya, baik buruknya amal perbuatan seseorang itu terletak pada baik buruknya shalat, dengan mendirikan shalat akan selalu mendapatkan rahmat Allah SWT, serta shalat merupakan pembuka (kunci) pintu surga (Rubino, 2018 : 99).

“Bimbingan shalat dilakukan setiap hari yaitu pada shalat-shalat berjamaah, dan shalat dhuha berjamaah. Ketika shalat berjamaah anak diajarkan untuk shalat secara berjamaah, dan ketika shalat dhuha berjamaah semua anak diajarkan sholat beserta setiap doa di setiap gerakan sholat dengan suara yang lantang” (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Untuk bimbingan secara intens kepada anak berkebutuhan khusus dilakukan di salah satu ruangan di pondok pesantren, dimulai dari cara berwudhu dengan doa dan urutan yang sesuai dan dilanjutkan dengan niat dan gerakan shalat.

e) Cara berwudhu

Berwudhu merupakan syarat sahnya untuk shalat, yang merupakan kewajiban bagi umat muslim. Karena dengan berwudhu dapat menghilangkan najis-najis kecil. Program ini bertujuan agar anak mengetahui bahwa sebelum shalat mereka harus mensucikan diri mereka terlebih dahulu dengan cara berwudhu, bahwa “wudhu’ berarti baik atau bersih”. Sholat wajib dilakukan oleh orang Islam dalam sehari adalah lima kali. Oleh sebab itu, wudhu’ sangat penting dikuasai anak agar amal ibadah sholat anak sempurna. Karena kesempurnaan sholat diawali dari kesempurnaan dari berwudhu’nya (Yulianis, 2012 : 256).

Dengan semua program yang telah dilakukan oleh pengasuh sebagai upaya bimbingan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran untuk mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus bahwa semua ini merupakan ciptaan Allah SWT. Selain untuk mendidik anak agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Media

Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji yaitu tentunya Al-Qur'an, alat ibadah, ada juga beberapa kitab yang digunakan antara lain Kitab Fiqih, Kitab Akhlaq, Kitab Tauhid, Kitab Fasholatan, Kitab Alala, Kitab Aqidatul Awam, Kitab Fasholatan, dan Kitab Istighosah dan Maulid. Di pondok juga ada kegiatan rebana dan media yang digunakan menjadi pendukung yaitu alat rebana, media pendukung juga berupa sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren tersebut (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

5. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi adalah salah satu proses identifikasi yang dilakukan untuk mengfukur atau menilai apakah suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal dan untuk menentukan tujuan selanjutnya oleh santri anak berkebutuhan khusus (<https://www.mamanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluai.html> diakses pada 12/23/2019, pukul 21:35).

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji yaitu dengan evaluasi yang dilakukan dengan cara seketika setelah pemberian bimbingan yaitu dengan cara menyimpulkan serta memberikan pertanyaan tentang apa yang telah disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus, pengasuh harus berulang-ulang ketika memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan saat pelaksanaan bimbingan. Apabila masih ada yang belum paham maka pengasuh akan mengulang pemberian materi tersebut, namun apabila anak berkebutuhan khusus sudah memahami dan benar dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pengasuh maka pengasuh akan memberikan *reward* berupa pujian serta acungan jempol. Evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus dicatat setiap harinya oleh pengasuh sebagai panduan pemberian bimbingan hari selanjutnya, dan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dicapai oleh anak berkebutuhan khusus. Selain evaluasi harian dilakukan pula evaluasi bulanan oleh pengasuh ponpes dan guru pembimbing khusus di sekolah, yang memiliki tujuan untuk memberikan laporan perkembangan serta permasalahan yang ditemukan selama

proses pemberian bimbingan. Aspek-aspek yang menjadi unsur penilaian antara lain yaitu perkembangan keagamaan anak, baik secara moral maupun akhlak. (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Bapak Supriyono mengatakan :

“Pengasuh harus berulang-ulang ketika memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan saat pelaksanaan bimbingan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu setelah anak diberikan bimbingan agama Islam yaitu dengan cara memberikan kesimpulan berupa pertanyaan, ketika ada yang keliru maka pengasuh akan mengulang pemberian materi tersebut, namun apabila anak sudah memahami dan benar dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pengasuh maka pengasuh akan memberikan *reward* berupa pujian serta acungan jempol. Sedangkan evaluasi yang kedua yaitu dengan diadakannya pertemuan pengasuh dengan semua guru pembimbing khusus untuk monitoring anak selama proses pemberian bimbingan di pondok pesantren serta di sekolah” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Berikut penuturan dari Pak Zamroni :

“Setiap satu bulan sekali para pengasuh dan guru pembimbing khusus di sekolah MI Keji yang dimonitori oleh Pak Supriyono selalu mengadakan pertemuan khusus guna mengevaluasi perkembangan serta hambatan yang peroleh pada proses pemberian bimbingan Islam yang ada di ponpes maupun sekolah, sedangkan evaluasi harian kami lakukan dengan cara memberikan anak pertanyaan tentang materi yang telah diberikan dan pemberian *reward* untuk anak” (wawancara dengan Pak Zamroni pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran dilakukan dua kali, yaitu setelah selesai memberikan bimbingan Islam dan satu bulan sekali yang diadakan pertemuan pengasuh ponpes dengan guru pembimbing khusus di sekolah guna membahas bagaimana perkembangan anak berkebutuhan khusus dan apa langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat

Dalam melaksanakan suatu kegiatan apapun itu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat jalannya pelaksanaan bimbingan agama Islam, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus tentunya dalam pelaksanaannya membutuhkan beberapa faktor pendukung demi kelancaran berjalannya pelaksanaan bimbingan Islam. Faktor pendukung itu sendiri antara lain pengasuh pondok, anak berkebutuhan khusus, orang tua, sarana dan prasarana maupun faktor pendukung lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Komariyah selaku pengasuh utama di pondok pesantren tersebut yang mengatakan:

“ya tentunya yang mendukung pelaksanaan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus itu yang pertama tentunya dari pengasuh ponpesnya ya mbak, yang saya suka pengasuh disini memiliki semangat juang yang tinggi, sabar, ketika mereka sebel sama anak berkebutuhan khusus yang susah diem tapi ndak pernah lama-lama, dan pengasuh di sini kalau menurut saya ikhlas menjalankan tugasnya, itu yang terpenting karena jika mereka tidak ikhlas menjalankan tugasnya sebagai pengasuh pasti dalam membimbingpun tidak akan maksimal. Kemudian yang kedua dari fasilitas. Adapun fasilitasnya itu bisa berupa ruangan karena tidak mungkin kan bimbingan dilakukan diruangan yang terbuka, apalagi anak berkebutuhan khusus mudah sekali terganggu perhatiannya. lalu faktor selanjutnya kalau dari anaknya itu kalau pada saat dibimbing sangat antusias sekali, apalagi kalau dikasih iming-iming hadiah anak berkebutuhan khusus sangat menyukai itu. Pengasuh juga akan senang dan materi pun akan mudah tersampainya. Faktor yang terakhir itu adanya kerjasama yang baik mbak baik kerjasama antar pengasuhnya, dengan guru pembimbing khusus di sekolah, dan juga anak berkebutuhan khususnya karena tanpa hal itu bimbingan tidak akan berjalan dengan baik. selain itu juga kerjasama dengan orang tua anak berkebutuhan khusus sangat penting mbak, karena membimbing anak kan tidak semuanya disekolah dan di pondok, dirumah juga perlu apalagi ini belajar tentang keagamaan sudah kewajibannya umat Islam untuk mempelajarinya kan” (Wawancara pada tanggal 15 April 2020)

Bapak Supriyono selaku kepala pengasuh pondok pesantren juga menyatakan:

“Bahwasanya faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan Islam maupun bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus itu ada beberapa yang diantaranya dari pengasuh, anak itu sendiri, sarana dan prasarana, orang tua, dan lingkungan masyarakat tentunya juga sangat berpengaruh. Orang tua menjadi faktor pendukung karena setiap anak mau sehat atau berkebutuhan khusus tentunya juga membutuhkan support dari orang tua, anak berkebutuhan khusus akan lebih percaya diri jika orang tuanya mendukung anak secara penuh dengan perhatian-perhatian kecil dan memberikan hal terbaik yang dilakukan untuk anaknya akan sangat berarti, contoh dengan sering menjenguk anak di pondok minimal seminggu sekali atau dengan selalu memantau perkembangannya melalui pengasuh pondok. Lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap perkembangan santri ABK karena apa? Karena salah satu tujuan anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan yang layak dari segi umum maupun keagamaan yaitu agar anak memiliki bekal di kemudian hari saat ia dewasa saat ia terjun langsung di lingkungan masyarakat, jika ia memiliki bekal ilmu maka masyarakat akan lebih menghormati. Namun jika masyarakat sekitar pondok tidak mendukung atau malah memberikan perlakuan yang tidak baik ke santri ABK maka anak tersebut malah menjadi takut dan tidak ada semangat untuk belajar. Oh iya waktu pelaksanaan yang terjadwal juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan bimbingan.” (Wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Pak Zamroni pengasuh pondok juga mengatakan hal yang kurang lebih sama :

“ya sejauh ini ketika saya menjadi pengasuh untuk santri di ponpes ini terutama untuk anak berkebutuhan khusus, mereka terkadang antusias sekali, apalagi kalau diajari dengan dijanjikan reward untuk mereka jikalau bersemangat mengikuti bimbingan dari pengasuh. Pernah waktu itu saya mengajari ngaji anak hiperaktif si E, ia hanya saya suruh untuk menirukan saja tapi ia seperti tidak bersemangat gitu, lalu saya kasih iming-iming akan saya belikan jajan jika ia lebih bersemangat, lalu si E selama mengaji ia lebih bersemangat, karna anak hiperaktif paling suka diberikan reward. Yang mendukung lainnya juga pengasuhnya disini selain sabar, kita selalu melakukan evaluasi bersama tim guru pembimbing khusus di MI Keji. Pengasuh di pondok pesantren ini bersama GPK juga mengikuti pelatihan mba, jadi meskipun mereka tidak berasal dari pendidikan luar biasa mereka juga memiliki kompetensi untuk melakukan bimbingan dan pendampingan terhadap santri dan siswa berkebutuhan khusus, dan untuk fasilitas-fasilitas pondok pesantren sudah menyediakan fasilitas yang memadai untuk santri ponpes maupun siswa MI Keji” (Wawancara pada tanggal 15 April 2020)

Dari beberapa informasi di atas, terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam untuk santri ABK, diantaranya sebagai berikut:

yang pertama dukungan penuh dari kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren yang selalu ikhlas, sabar dan menyayangi semua santrinya. Kedua anak berkebutuhan khusus sendiri menjadi faktor pendukung karna sikap antusias dan semangat mereka ketika pelaksanaan bimbingan Islam. Ketiga sarana dan prasarana yang memadai dan cukup lengkap menjadi penunjang pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren tersebut, fasilitas yang memadai seperti tempat yang nyaman dan tersedianya kitab-kitab yang disediakan untuk santri ABK. Keempat orang tua yang mendukung penuh, selalu memberikan perhatian lebih, dan selalu memantau perkembangan anak. Kelima lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar yang merespon positif keberadaan santri ABK akan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap dirinya untuk lebih semangat belajar. Dan yang terakhir jadwal yang konsisten.

2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat berjalannya pelaksanaan bimbingan Islam, adanya faktor pendukung pasti diiringi juga adanya faktor penghambat pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren tersebut. Terdapat beberapa faktor penghambat yang datang dari beberapa hal yang tentunya berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan tersebut bisa jadi dari pengasuh, santri ABK sendiri, sarana dan prasarana, orang tua, lingkungan, dll. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Komariyah selaku pengasuh pondok pesantren dan GPK di MI Kejin:

“Jadi dalam pelaksanaan ini yang menjadi penghambat itu jika anak berkebutuhan khusus susah untuk dibimbing, namanya anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki kendala dalam bermacam hal. Dan dari empat santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini mereka memiliki jenis kebutuhan khusus yang berbeda tentunya masing-masingpun memiliki kendala yang berbeda ada yang belum bisa mengaji, melaksanakan sholat, dll, dan strategi yang kita gunakanpun tentu berbeda juga. Ada si E dia hiperaktif jadi dia itu nakal sekali susah untuk dibimbing, saat pelaksanaan bimbingan di ruangan dia hanya mau di dalam ruangan kurang lebih 10 menit setelah itu dia sudah tidak mau lagi di dalam ruangan dan malah mengganggu santri yang lain sehingga malah menyebabkan pertengkaran dengan santri yang lain, itu juga salah satu penghambat pelaksanaan bimbingan juga. Ada juga yang *slowwliner* mereka memiliki hambatan pada proses belajar dan kita sebagai pengasuh harus ekstra bersabar memberikan pengajaran untuk mereka karna memang susah untuk memahami apa yang kita terangkan, kadang si R mau belajar mengaji

sedang semangatnya namun si AB tidak mau dan malah mengrecohi si R ngajak main yasudah si R udah ga ada semangat untuk mengaji lagi.” (Wawancara pada tanggal 15 April 2020)

Pak Zamroni pengasuh pondok juga mengatakan hal yang kurang lebih sama :

“Em hambatan, tentunya banyak karena kita menghadapi anak berkebutuhan khusus bukan hanya santri normal tentunya banyak hambatan, orang semisal antrinya hanya anak yang normal saja pasti juga ada beberapa hambatan. Dari mulai santri ABK sendiri terkadang ada yang bikin harus banyakin sabar, ya contohnya anak yang hiperaktif dia kan gabisa diam dan super nakal, suka mengganggu, omongannya saru. Ada juga anak *slowliner* mereka susah sekali menangkap apa yang dijelaskan oleh pengasuh, tapi sebagai pengasuh yang harus bisa mengontrol diri dan menyadari bahwa dia anak berkebutuhan khusus jadi ya pengasuh yang harus lebih bisa bersabar dan ikhlas tentunya. Masih dari santri ABK yang menjadi hambatan jika kita sudah memberikan bimbingan atau penguasaan untuk mereka tapi mereka susah untuk memahamidan kita harus mengulang-ulang terus sampe mereka mampu menerima apa yang diberikan pengasuh atau sudah paham. Hambatan selanjutnya dari orang tua anak, di pondok memang mereka diberikan bimbingan oleh beberapa pengasuh pondok, namun tentunya anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya contoh sering dijenguk atau selalu mnanyakan perkembangan si anak di pondok pesantren, karena mau bagaimanapun juga anak pasti membutuhkan perhatian dan support dari orang tua.” (Wawancara pada tanggal 15 April 2020)

Dari beberapa informasi di atas, terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan Islam untuk santri ABK, diantaranya sebagai berikut : Profesionalisme pengasuh pondok, pengasuh pondok yang membimbing santri ABK bukan pengasuh yang mempunyai riwayat pendidikan luar biasa, namun hanya masih aktif diberikan pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus, seperti yang sudah dituturkan beberapa narasumber bahwasanya faktor penghambat yang paling mempengaruhi yaitu santri ABK sendiri, karena anak berkebutuhan husus itu tentunya memiliki kendala dalam melaksanakan berberapa macam hal tidak bisa seperti anak normal umumnya. Namun Bapak Supriyono selaku kepala pengasuh menuturkan bahwa :

“kami sebagai pengasuh selalu menganggap anak berkebutuhan khusus itu positif, tapi ada beberapa orang yang menganggap anak berkebutuhan

khusus itu negatif, kemudian menyuruh ABK tersebut untuk diberikan sanksi dan sebagainya jika mereka melakukan kesalahan. Karena anak ABK disini mereka lebih suka diberi reward dari pada hukuman. Seringkali kami ingin menggunakan kekerasan untuk memberi pelajaran agar anak tersebut jera, akan tetapi kita tidak bisa melakukan hal itu, karena kita sebagai pengasuh sudah melakukan diskusi dan kesepakatan kalau tidak boleh menggunakan kekerasan untuk anak berkebutuhan khusus. Hambatan lainnya bisa jadi dari anak berkebutuhan khusus tersebut yang terkadang susah untuk dibimbing, ada juga hambatan dari orang tua yang kurang antusias dengan perkembangan anaknya di ponpes ini. Namun hambatan itu pasti ada karena kita membimbing anak berkebutuhan khusus yang tentunya memiliki kendala dalam melakukan beberapa hal. Selama hambatan belum terselesaikan pasti ada kesulitan, tapi lambat laun akan terselesaikan” (Wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSU DI PONPES *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* KEJI DAN FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits (Hallen, 2005: 17).

Membimbing anak untuk belajar agama sangatlah penting bagi umat manusia termasuk juga anak-anak, karena pada masa anak-anak agama menjadi patokan untuk kehidupan kedepannya. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu agar anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkunganya. Pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya. Karena anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki bekal di bidang keagamaan untuk esok dewasa. Kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan dakwah, karena merupakan suatu aktivitas dalam rangka Islamisasi manusia dengan cara-cara tertentu untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat. (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Seperti yang dituturkan Bapak Supriyono selaku kepala pengasuh ponpes tersebut :

“Tujuan adanya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini yaitu, yang pertama untuk

mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus di dalam bidang keagamaan seperti sholat, mengaji, dll, yang kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat, yang ketiga adalah mengurangi maraknya bullying terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga bullying yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Mengajarkan bimbingan Islam di pondok pesantren untuk anak berkebutuhan khusus juga merupakan program unggulan yang ada di pondok pesantren tersebut. Anak berebutuhan khusus yang berada di pondok pesantren Islamic boarding school Keji adalah anak yang mengalami banyak kesulitan seperti rendahnya intelegensi, kesulitan dalam menangkap hal-hal yang bersifat abstrak, kesulitan dalam menerima perintah. Tak sedikit dari mereka adalah anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah. Pemberian bimbingan Islam adalah salah satu cara untuk memberikan bantuan untuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah (Wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020).

Bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan mengajarkan bimbingan kepada anak yang normal. Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji ini memiliki cara tersendiri untuk menerapkan pelaksanaan bimbingan islam bagi anak berkebutuhan khusus karena berbeda jenis kebutuhan khususnya tentunya juga berbeda strategi yang digunakan yaitu:

1. Pengasuh menarik perhatian anak berkebutuhan khusus

Pengasuh membujuk dan menarik perhatian anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan iming-iming reward yang akan diperoleh jika mereka mengikuti pelaksanaan bimbingan dengan semangat dan paham akan apa yang diperintah dan disampaikan oleh pengasuh, membujuk dengan

lambut namun juga tegas. Pengasuh atau pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus mempunyai peran aktif dalam penanaman ilmu-ilmu agama islam terhadap ABK karena pembimbing khusus menjalankan hak dan kewajiban seorang pembimbing khusus, salah satunya adalah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus secara terus menerus. Pembimbing merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan bimbingan Islam. Pembimbing adalah seorang yang professional dan memiliki kejiwaan khusus terhadap dunia anak-anak. Pengasuh di pondok pesantren tersebut tidak berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, namun pengasuh di pondok pesantren tersebut sering mengikuti pelatihan. Sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusi (Dieni, 2015 : 112). Bapak Supriyono selaku kepala pengasuh dan kepala sekolah MI Keji mengatakan bahwasanya pengasuh yang berada di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji adalah pengasuh atau guru yang dilatih untuk dapat memberikan intervensi dan pendampingan terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Bimbingan Islam di ponpes *Islamic boarding school* dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dan beberapa guru di MI Keji yang perannya disini sebagai pembimbing. Seorang pembimbing atau pengasuh harus mampu membaca situasi dan kondisi anak berkebutuhan khusus serta menguasai bahan atau materi dalam mengajarkan atau membimbing anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan bimbingan Islam. Hal ini dikarenakan dalam membimbing bimbingan Islam diperlukan pembimbing atau pengasuh yang benar-benar menguasai tentang agama Islam secara Individu maupun kelompok. Hal serupa dikemukakan oleh Faqih juga yang menyampaikan bahwasanya seseorang yang berhak menjadi pembimbing dalam membimbing agama Islam, harus memenuhi kelebihan memiliki pengetahuan

yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam dan Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan (Faqih, 2001: 66). Maka dari itu pembimbing yang professional sangat diperlukan dalam pelaksan bimbingan Islam dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus tentang agama Islam agar pelaksanaan bimbingan Islam berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Komariyah selaku pengasuh, ia mengatakan bahwa sebagai seorang pembimbing atau pengasuh harus memiliki kesabaran dan tidak emosional dalam menghadapi santri terutama santri ABK. Pengasuh harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan mampu mengendalikan emosinya, susah memang namun demi kebaikan. Sesuai dengan pernyataan Sukmadinata bahwa guru pembimbing khusus harus memiliki karakteristik seperti sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, toleransi, adil, dan menghargai anak (Sukmadinata, 2004 : 209) Yang paling susah lagi jika pengasuh memiliki masalah pribadi, pastinya akan lebih susah mengendalikan emosinya namun pengasuh harus professional tidak menyampurkan urusan pribadi dengan kewajibannya. Pengasuh juga harus menyadari bahwasanya ia sedang membimbing anak berkebutuhan khusus yang secara umum dari sikap, perilaku, intelegensi, dll beda dengan anak normal pada umumnya. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki kendala maka dari itu diperlukan pengasuh atau pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan Islam ini. Pengasuh juga harus memberikan motivasi dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan, serta menggunakan waktu secara efisien (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Pengasuh pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pengasuh pondok pesantren terhadap santri ABK yaitu pengasuh dapat membantu kesulitan yang terjadi pada santri ABK dan mengajarkan tentang ajaran Islam kepada santri ABK maupun tentang pengetahuan umum lainnya. Kekurangannya yaitu pengasuh pondok pesantren bukan berlatar belakang dari pendidikan

luar biasa, karena latar pendidikan seorang pengasuh atau pembimbing memberikan urunan berarti terhadap kondisi untuk menghasilkan pembimbing professional yang berkualitas, maka latar belakang pengasuh sangat memberikan imbas dalam beberapa hal. Namun tetap pengasuh pondok pesantren tetap rutin mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh bapak suriyono :

“pengasuh di pondok pesantren sini memang bukan berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, namun mereka sering mengikuti pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa untuk dapat memberikan intervensi dan pendampingan terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Merekapun para pengasuh memiliki semangat juang yang tinggi untuk pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

2. Memulai bimbingan Islam sesuai dengan materi yang sudah terjadwal

Pengasuh menarik perhatian anak berkebutuhan khusus supaya mereka lebih fokus terhadap apa yang disampaikan oleh pengasuh. Setelah mereka terkondisikan mereka mulai diberikan materi yang sudah terjadwal di waktu itu, ada beberapa materi tentang tentang aqidah, akhlak, maupun ibadah. Peran pengasuh sangat diperlukan untuk menanamkan ilmu-ilmu agama pada anak berkebutuhan khusus, karena secara psikis sikap anak yang berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan supaya anak berkebutuhan khusus mempunyai sikap yang baik (Efendi, 2006 : 26).

Salah satu unsur penting lain yang menentukan keberhasilan sebuah pelaksanaan bimbingan Islam adalah Materi. Materi yaitu bahan yang digunakan pengasuh dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sependapat dengan pendapatnya Muhammad Ali Aziz bahwa materi dakwah harus dikaji secara kritis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran dakwah (Aziz, 2004: 84-85). Pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran disesuaikan dengan kondisi terbimbing (santri ABK). Menentukan materi yang sesuai dengan sasaran bimbingan, serta asumsi dari berbagai kemungkinan yang dapat

mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif. Materi dan pelaksanaan program antara santri normal dan santri ABK di pondok pesantren ini sama hanya saja strategi dan metode penyampaiannya saja yang berbeda. Materi yang digunakan meliputi materi akidah, materi akhlak, materi ibadah, serta kajian kitab-kitab (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

Pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran dimulai dari materi yang paling mudah biasanya pengasuh mengajarkan membaca huruf hijaiyah terlebih dahulu untuk materi mengaji, dan mengajarkan materi yang sudah dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke materi yang setingkat di atasnya namun tidak terpisah dari materi sebelumnya.

3. Pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran menggunakan media tentunya yaitu buku IQRO', Juz Amma, Al-Qur'an, alat ibadah, beberapa kitab-kitab, dan sarana prasarana. Pengasuh harus memiliki kecakapan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia sehingga menjadi pendukung tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus, karena melihat kondisi anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan dalam intelegensi.
4. Pengasuh di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran juga sering memberikan reward minimal dengan pujian kepada anak berkebutuhan khusus yang berhasil melakukan hal-hal yang diajarkan dengan benar. Namun jika anak susah untuk dibimbing pengasuh berusaha memancing ia dengan memberikan iming-iming sesuatu hadiah atau hal yang menarik. Jika anak berkebutuhan khusus juga melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren ia tidak akan diberikan hukuman yang bersifat fisik namun akan ditegur secara mendidik. Pelaksanaan bimbingan Islam untuk santri ABK di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran ini dilakukan untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak

berkebutuhan khusus. Kepala pengasuh pondok pesantren juga mengatakan : “yang menjadi penunjang pengajaran bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus meskipun mereka bukan berasal dari pendidikan luar biasa namun semangat mereka yang luar biasa untuk terus belajar, dan mengikuti perintah pengasuh” (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020)

5. Setelah selesai biasanya santri ABK ditanya sudah paham atau belum, lalu diberikan pertanyaan dan tugas untuk ia pelajari secara tegas dan diulang supaya ia paham perintah pembimbing.
6. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tentu berbeda, sesuai dengan penjelasan yang ada di buku pendidikan dan bimbingan ABK oleh Jati bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, mereka membutuhkan kegiatan dan layanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Jati, 2017:1). Metode pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran barat dengan menggunakan metode klasikal atau kelompok dan personal atau privat. Metode klasikal atau kelompok, menurut Samsul Munir Amin metode kelompok ini ada kontak antara pembimbing dengan sekelompok klien yang lebih besar. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan intruksional (Amin, 2010 : 70-71). Pelaksanaan bimbingan Islam di ponpes *Islamic boarding school* Keji Ungaran metode klasikal dengan menjadikan satu pelaksanaan bimbingan antara santri ABK dengan santri yang normal lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik dikusi atau yang biasa dilakukan oleh pondok psantren dengan ngaji Al-Qur'an atau kitab, mendengarkan dakwah seusai sholat jamaah, dan pengajian rutin yang dilakukan setiap harinya seuai jadwal yang sudah ada. Metode klasikal atau kelompok dianggap bagus karena menghemat waktu karena tugas-tugas sekolah anak-anak sangat banyak yang terkadang menyita waktu mereka. Dengan metode klasikal atau

kelompok anak-anak diajak untuk lebih aktif karena disini pengasuh sering memberikan pertanyaan kepada anak-anak (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Metode personal atau privat yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual kepada yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik percakapan pribadi atau bimbingan yang dilakukan secara individu. Pengasuh biasanya melakukan komunikasi secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus supaya lebih mengenal anak tersebut, tahu perkembangan anak dan tau masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak. Dengan melakukan bimbingan secara personal dan secara langsung anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh. Namun setiap anak berkebutuhan khusus itu berbeda kendalanya jadi tidak semua mudah untuk memahami walaupun sudah diterapkan metode personal, tentunya pengasuh harus lebih pintar atau aktif dalam memberikan situasi nyaman untuk anak berkebutuhan khusus dan menyampaikan dengan metode yang tepat untuk anak tersebut. Pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji menerapkan metode personal dengan menggunakan pendekatan psikologis, pendekatan psikologis dianggap sangat relevan karena pengasuh dapat dengan langsung mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus, kendala apa yang dihadapi, strategi apa yang harus digunakan, dan memberikan alternatif pemecahan masalah (wawancara dengan kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Komariyah pengasuh ponpes dalam melaksanakan pelaksanaan bimbingan dibutuhkan suatu metode penyampaian yang tepat untuk menyampaikan kepada orang atau sekelompok orang yang dibimbing, karena metode penyampaian bimbingan sangatlah penting dalam menyampaikan materi saat memberikan penjelasan dan pemahaman. Keberhasilan penyampaian bimbingan tergantung pada metode penyampaian yang tepat atau tidak, karena jika metode penyampaian tepat objek akan dapat lebih mudah mamahami materi yang disampaikan (wawancara dengan Ibu Komariyah pengasuh pondok pesantren dan GPK MI Keji, 07 Februari 2020).

Jadwal yang terstruktur atau jadwal yang konsisten akan lebih memaksimalkan waktu anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan bimbingan Islam. Karena memiliki jadwal yang konsisten, merupakan kewajiban untuk mendisiplinkan santri maupun pengasuh dalam memberikan bimbingan. Baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun santri yang normal lainnya jadwal yang konsisten ditetapkan agar ada manajemen yang baik dalam pondok pesantren. Jadwal bimbingan Islam atau program yang ada di pondok pesantren dimulai dari sepulang santri dari sekolah waktu menunjukkan sholat ashar mereka sholat ashar berjamaah, setelah sholat ashar mereka mendengarkan dakwah dari pengasuh lalu mengaji kitab, setelah mengaji kitab mereka melaksanakan sholat maghrib, selesai sholat maghrib mereka mengaji Al-Qur'an dan hafalan, sampai isya mereka sholat berjamaah sholat isya, selesai sholat isya mereka melaksanakan bimbingan belajar bersama guru pembimbing belajar sampai jam 21:30, setelah itu mereka tidur bangun sholat subuh berjamaah, selesai melaksanakan sholat subuh mereka mengaji Al-Qur'an dan hafalan selesai aami waktu mereka harus belajar di sekolahan. Setiap harinya jadwal konsisten seperti itu terkecuali jika malam jum'at kliwon mereka ada kegiatan pengajian istighosah khomil Qur'an dan maulidurrosul bersama dengan seluruh santri, siswa MI Keji, wali murid, dan masyarakat sekitar. Dan ada lagi kegiatan rebana dilaksanakan hari minggu (wawancara dengan Pak Supri kepala pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis selama melakukan observasi kesana santri anak berkebutuhan khusus sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelum mereka masuk ke pondok pesantren tersebut, dari hasil wawancara sebelum mereka masuk pondok pesantren dan sebelum belajar di MI Keji mereka bocah yang nakal, susah diatur, dan masih belum begitu mengerti tentang pengetahuan agama. Sekarang mereka lebih mengerti ajaran-ajaran agama Islam, lebih rajin ibadahnya dan lebih disiplin. Kecenderungan pengasuh dalam menyampaikan bimbingan agama Islam melalui pengajaran, nasehat dan diskusi kepada anak asuh untuk

melaksanakan perintah agama Islam. Bimbingan yang diberikan untuk santri ABK perlahan mereka mengikutinya dengan baik, dan mulai terbiasa dengan hal-hal yang disampaikan pengasuh dan mulai melaksanakan apa yang disampaikan oleh pengasuhan (wawancara dengan kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

Penulis berpendapat jika upaya pondok pesantren memberikan bimbingan Islam untuk santri ABK sudah cukup maksimal. Kegiatan tersebut berhasil karena didukung oleh lengkapnya sarana dan fasilitas di pondok pesantren. Baik dari sarana peribadatan, sarana belajar, dan sarana praktek kegiatan produktif yang bisa menunjang aktivitas anak-anak adanya program rebana yang bisa diikuti untuk santri ABK juga, ruangan-ruangan yang banyak dan cukup memadai. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren untuk santri ABK sudah cukup baik karena sejauh ini sudah menunjukkan perkembangan, walaupun awalnya mereka susah dibimbing namun lama kelamaan mereka mau dan bisa.

Analisis penulis terhadap penelitian ini adalah bimbingan Islam dilakukan dalam aktivitas sehari-hari setiap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut harus berdasarkan unsur materi agama Islam untuk membentuk akhlakul santri ABK melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, menggaji, menghafal Al-Qur'an, puasa, mengikuti kajian kitab-kitab, mendengarkan dakwah dari pengasuh, dll dilakukan untuk membentuk akhlak anak berkebutuhan khusus dengan perlahan-lahan anak mulai melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik walaupun awalnya mereka susah namun lama kelamaan mereka akan melaksanakannya dan bisa.

Pelaksanaan bimbingan Islam kali ini sasarannya yaitu santri anak berkebutuhan khusus, yang tentunya mereka ini memiliki gangguan atau kendala yang kondisi fisik, mental, emosional, dan intelegensinya tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang cukup sulit dalam mencapai prestasi sesuai dengan potensinya karena mereka bisa disebut juga anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) sehingga pembelajarannya pun harus secara khusus (Jati, 2017:6).

Emosionalnyapun tidak stabil maka dari itu dibutuhkan pengasuh yang cukup sabar dan telaten dalam membimbingnya.

Pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran ini merupakan salah satu kegiatan berdakwah dengan anak berkebutuhan khusus dengan mengajak mereka menjalankan ajaran agama islam baik yang wajib maupun yang sunnah. Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren terebut tentunya memiliki dampak positif terutama bagi anak berkebutuhan khusus terlihat dari perubahan tingkah laku santri ABK yang semakin hari semakin rajin beribadah, semangat dalam mengaji dan menghafal Al-Qur'an, semakin rajin menjalankan sholat lima waktu, dan semakin rajin mengamalkan ajaran-ajaran Islam lainnya. Hal ini semua terlihat dari pantauan para pengasuh pondok pesantren maupun guru bimbingan belajar yang mengajar di sekolahan MI Keji (wawancara dengan kepala pengasuh dan pengasuh pondok pesantren, 07 Februari 2020).

B. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Untuk mewujudkan tercapainya Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat tentunya membutuhkan suatu dukungan dari semua pihak, baik itu dari pembimbing atau pengasuh, anak berkebutuhan khusus, fasilitas sarana prasarana, maupun faktor yang lainnya. Berdasarkan keterangan beberapa informan, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini, diantaranya sebagai berikut :

a) Pengasuh

Semua pihak di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji sangat mendukung pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Namun dalam hal ini pengasuh pondok pesantren sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan ini mengetahui

bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren tersebut. Disamping itu juga perannya sebagai pembimbing sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pelaksanaan bimbingan islam di pondok pesantren tersebut (Wawancara dengan pengasuh pada tanggal 15 April 2020).

Peran pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan lainnya seperti pondok pesantren. Pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan terpadu atau inklusi (Rudiati, 2015 : 21).

Perlakuan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus adalah gambaran baik atau tidaknya dari komitmen pembimbing mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab pembimbing dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus diterima di tempat belajar. Akan tetapi pembimbing anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memberikan kehidupan di ruangan bimbingan agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada santri yang lain untuk dapat saling berinteraksi (Syafri, 2013: 53). Sama dengan seorang da'I ia harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti keterbukaan dalam berkomunikasi terutama di depan umum, memahami dan mengamalkan kode etik profesional, dan secara kontinyu seorang da'I berusaha mengembangkan diri dan berusaha meningkatkan keahliannya (Faizal, 2014: 206).

b) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus sendiri juga berpengaruh dalam proses pelaksanaan bimbingan islam. Karena pada dasarnya anak

berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu anak yang lambat belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan oleh guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga bukan selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi, dan hiperaktif (Erawati, 2016 : 21). Bapak kepala pengasuh menuturkan bahwa anak berkebutuhan khusus akan bisa mendukung jika anak tersebut memiliki semangat dalam prosesnya, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin mendapatkan pengalaman baru, mau bertanya karena rasa ingin tau, berani mengambil keputusan dan lain-lain. Maka semua itu akan mempermudah pengasuh dalam memberikan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus (Wawancara dengan pengasuh pada tanggal 15 April 2020).

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik. Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya manajemen yang dijalankan dalam lembaga pendidikan yang terkait dan dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan akan berdaya untuk proses pembelajaran (Nasrudin dan Maryadi, 2018 : 16).

Sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren sangatlah mendukung proses bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus, apalagi media-media yang mempermudah proses bimbingan akan lebih mendukung juga. Pihak pondok pesantren menjelaskan bahwa berusaha melengkapi semua sarana prasarana dengan baik,

pengasuh ponpes tidak memprioritaskan sarana prasarana yang mewah, namun yang diutamakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang proses bimbingan dan anak mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan bisa dipraktikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan tercipta kerjasama yang baik untuk pengasuh dan anak berkebutuhan khusus (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

d) Orang Tua

Orang tua yang memberikan dukungan serta perhatian yang lebih kepada anaknya akan membantu perkembangan anak secara cepat, mereka mampu diajak kerjasama mendukung program pondok pesantren merupakan faktor pendukung keberhasilan bimbingan Islam bagi anak berebutuhan khusus di pondok peantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran barat. Karena pada dasarnya perkembangan akhlak dan pengetahuan tentang agama anak berkebutuhan khusus tidak hanya dari pengasuh pondok pesantren saja namun juga dari orang tua juga harus mengajarkan hal yang sama. Akan terjadi keselarasan antara pendidikan di sekolah serta di rumah (Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, 23 Maret 2020).

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung pastinya ada faktor penghambat berjalannya proses bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat. Gangguan-gangguan tersebut tidak datang dari faktor lain, namun gangguan tersebut juga malah datang dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung berjalannya pelaksanaan bimbingan Islam yang dibimbingkan untuk anak berkebutuhan khusus. Disamping pengasuh atau pembimbing, anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana, orang tua, dan masyarakat sekitar menjai faktor pendukung namun itu semua juga bisa menjadi faktor penghambat pelaksanaan bimbingan terebut karna ada beberapa hal pastinya yang menjadi penghambat untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut :

a) Pengasuh

Pembimbing khusus sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditugaskan di sekolah terpadu atau inklusif (Zakia, 2015 : 112).

Pengasuh atau pembimbing khusus di pondok pesantren *Islamic boarding school* tidak berasal dari pendidikan untuk anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus, karena meskipun pengasuh atau pembimbing memiliki kemampuan yang baik namun kompetensi professional atau pelatihan khusus juga penting dalam pelaksanaan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga pengasuh kurang bisa memahami bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus. Pengasuh atau pembimbing di pondok pesantren tersebut masih perlu mengikuti pelathan-pelatihan khusus kompetensi professional sehingga dapat mendukung berjalannya pelaksanaan bimbingan Islam. Pembimbing khusus harus mampu berperan sebagai pembimbing karena pembimbing khusus harus mampu menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadiannya secara optimal. Tanpa bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya (Syaiful, 1997 : 41). Agar peran pengasuh berfungsi yang maksimal maka diperlukan tahapan bagi pengasuh agar mampu membimbing anak berkebutuhan khusus.

b) Anak Berkebutuhan Khusus

Selain menjadi faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam anak berkebutuhan khusus sendiri juga bisa menyebabkan teradinya faktor penghambat. Dikarenakan anak berkebutuhan khusus yakni anak yang memiliki gangguan dan tidak seperti anak normal lainnya. Gangguan itulah yang menjadi penghambat beralannya pelaksanaan bimbingan, beberapa anak berkebutuhan khusus lebih susah dibimbing

daripada santri normal pada umumnya. Di pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji ini ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya antaranya ada *slowliner*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan tunalaras dan masing-masing itu memiliki hambatan yang berbeda-beda (Wawancara dengan kepala pengasuh dan pengasuh, pada tanggal 15 April 2020).

c) Orang Tua

Ada orang tua yang tidak mendukung pelaksanaan bimbingan Islam, dalam artian orang tua hanya berpasrah pada pondok pesantren untuk mendidik anaknya untuk jauh lebih baik. Tidak semua orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya di sekilah maupun di rumah. Bberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab satu pihak yaitu lembaga pendidikan. Seringkali orang tua menumpu harapan yang tinggi pada pihak lembaga pendidikan sehingga orang tuaberani membayar mahal pendidikan anaknya (Novrinda, 2017 : 41). Namun latar belakang orang tua berbeda-beda ada orang tua yang super sibuk sehingga lupa memberi perhatian untuk anaknya ketika sedang berada di luar rumah. Hal itu juga bisa menyebabkan turunnya semangat dan percaya diri dari anak berkebutuhan khusus tersebut, karna yang paling penting yang dibutuhkan seorang anak adalah orang tuanya sendiri (Wawancara dengan kepala pengasuh dan pengasuh, pada tanggal 15 April 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap “Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren *Islamic Boarding School* Keji Ungaran Barat”, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab judul penelitian. Beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji dilaksanakan oleh pengasuh ponpes dan para santri berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setiap harinya sesuai jadwal yang sudah konsisten. Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berebutuhan khusus di pondok pesantren *Islamic Boarding School* Keji memiliki tujuan yaitu yang pertama agar anak berkebutuhan khusu mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melakukan ibadah sholat lima waktu, mengaji, berpuasa, dll. Kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat. Ketiga adalah mengurangi maraknya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan dan memiliki perilaku keberagaman maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga *bullying* yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di ponpes tersebut dibimbing agar bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, mereka diajarkan bagaimana cara berwudhu, sholat, mengaji, berpuasa dengan baik. Beberapa materi yang diampaikan oleh pengasuh yaitu tentang aqidah biasanya pengasuh menyampaikan dengan materi agama, iman kepada Allah, saat pengasuh ceramah didepan santri beliau menyampaikan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian yang mukmin, lalu tentang penanaman akhlak dan sopan santun terhadap sesame maupun orang yang lebih tua, dan mereka diajarkan beribadah yang menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia khususnya umat islam. Dalam membimbing anak bekebutuhan khusu pengasuh ponpes membujuk dan menarik perhatian anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan iming-iming reward yang akan diperoleh jika mereka

- mengikuti pelaksanaan bimbingan dengan semangat dan paham akan apa yang diperintah dan disampaikan oleh pengasuh, membujuk dengan lembut namun juga tegas.
2. Faktor pendukung dan penghambatnya berasal dari pembimbing, anak berkebutuhan khusus, sarana prasarana serta orang tua anak berkebutuhan khusus. Pembimbing memiliki peran yang penting karena lebih mengetahui kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, yang menentukan berhasil tidaknya bimbingan. Hal ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman selama pelaksanaan bimbingan dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Faktor penghambat dari anak datang ketika anak tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik terutama ketika anak sudah teralihkan perhatiannya pada hal yang lain. Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala. Orang tua hanya berpasrah pada pondok pesantren dan sekolahan untuk mendidik anaknya untuk jauh lebih baik. Tidak semua orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya di sekolah maupun di rumah.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sudah cukup baik dalam memfasilitasi santri terutama santri ABK, pondok pesantren juga sudah cukup baik dalam mengajarkan rasa toleransi atau rasa sabar kepada santrinya. Namun alangkah baiknya jika memberikan pengajaran dan pelayanan kepada santri ABK lebih diperhatikan penanganan apa yang tepat untuk diberikan kepada santri ABK.

2. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji sudah baik dalam memberikan pelayanan dan mendampingi santri ABK, pengasuh sudah cukup perhatian dan empati terhadap santri ABK. Namun alangkah lebih baiknya jika pengasuh lebih bersabar mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Pengasuh pondok yang lebih aktif atau inovatif dalam menciptakan suasana pelaksanaan bimbingan agar anak berkebutuhan khusus juga akan lebih antusias

dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan Islam. Lebih memanfaatkan media yang ada dan lebih tepat memilih metode dan materi yang akan disampaikan.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil 'alamin,

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kuasa-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kesempurnaan, yang demikian itu tentu dapat dimaklumi karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung peneliti dalam menyusun skripsi ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, peneliti mengucapkan terimakasih semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT. Semoga kita semua mendapatkan ridho Allah dalam setiap amal perbuatan kita.
Amin ya robbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Agung Riadin, Miyanto, Dwi Sri Usop. 2017. *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangkaraya*. Palangkaraya: Anterior Jurnal, Vol 17 Issue.
- Alfandi, M. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak*. Semarang: Dibiayai Dengan Anggaran DIPA LP2M UIN Walisongo Semarang.
- Amin, M. Mashur. 1980. *Metode Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta : Sumbangsih.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Amti, Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arbi, Arwanti. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tablight*. Jakarta : AMZAH.
- Atmaja, Jati Rinarki. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elisa, Syafrida & Aryani Tri Wrastari. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Vol. 2, No. 01, April.
- Erawati, Ika Leli. 2016. *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi*. dalam jurnal Studi Sosial, Vol. 4, No.1.
- Faizal, “Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Meterial Sosiologi Dakwah)” dalam Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. 9, No. 1, Januari, 2014
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

<http://eprints.walisongo.ac.id/8486/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>, diakses pada 12/23/2019, pukul 21:30

<http://eprints.ums.ac.id/65412/11/NASKAH%20PUBLIKASI%20baru.pdf>, diakses pada 12/23/2019, pukul 21:20

<https://www.mamanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluai.html> diakses pada 12/23/2019, pukul 21:35

Jamaris, Martini. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Juriah. 2009. *Upaya Bimbingan Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Murti Kebayoran Baru Jakarta Selata*. (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mastuki, dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UI Press.

Nasrudin dan Maryadi. 2018. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD*. dalam jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 13, No. 1.

Novrinda. 2017. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. dalam Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1.

Rohim Faqih, Ainur . 2001. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UI.

Rubino, 2018, *Studi korelasi tentang pemahaman pentingnya ibadah shalat dan pengalamannya*, dalam Jurnal pendidikan madrasah, volume 3, Nomer 1.

Rudiati, Sari. 2015. *Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Terpadu*. dalam Jurnal Pendidikan Khusus. Vol 1. No. 1.

Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Sarwono, Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajawaliPers.

Semium, Yutina. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: KANISIUS.

Somantri, Sutjiati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Grafika Aditama.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syadoih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami : Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanjung, dkk. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtayani, Luh Ayu. 2017. *Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD di Singaraja Bali*. Bali: Proyeksi. Vol.12 (2).
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI.
- Winkel, W.S, Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulianis, 2012, *Meningkatkan Tata Cara Berwudhu pada Anak Tunagrahita Ringan*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 1.
- Zakia, Dieni Laylatul, 2015, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, dalam Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.
- Profil dan data dari pndok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat
- Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 25 November 2019
- Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020
- Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pada 07 Februari 2020
- Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 23 Maret 2020
- Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pada 23 Maret 2020
- Wawancara dengan kepala pengasuh pondok pesantren, pada 15 April 2020
- Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pada 15 April 2020

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA KEPALA PENGASUH PONDOK PESANTREN *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* KEJI UNGARAN BARAT

Nama : Supriyono

1. Bagaimana sejarah singkat pondok pesantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat?

Jawaban : “Sejarah berdirinya pondok pesantren berawal dari penyelenggaraan pendidikan inklusi di madrasah, karna pondok pesantren *Islamic boarding school* ini adalah pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah Ibtidaiyah Keji. *Islamic boarding school* sendiri memiliki arti yakni pondok pesantren atau asrama sekolah yang mengajarkan pendidikan Islam. Jadi awal penyelenggaraan pendidikan inklusi ada semacam pesimistis yaitu pesimis dari walimurid, guru, bahkan beberapa pengurus karna dianggapnya bahwa dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi nantinya akan menurunkan kualitas dan peminat masyarakat untuk bersekolah di Madrasah tersebut akan semakin berkurang, tetapi ternyata tidak malah justru semakin membaik maka saat menjadi lebih baik itu muncul program unggulan madrasah yaitu program tahfidz al-qur’an pada saat itu di tahun 2016. Program tahfidz al-qur’an sendiri di awal tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 madrasah ini bekerja sama dan mendapat bantuan dari Pondok Pesantren *Tahfidz Daarul Qur’an* milik ustad Yusuf Mansur, sehingga di tahun 2016 sampai 2017 sudah ada pondok untuk siswa madrasah termasuk untuk anak berkebutuhan khusus juga, namun pondoknya berupa rumah yang disewakakan oleh manajemen pondok ustad Yusuf Mansur yang dipakai oleh siswa madrasah yang ingin belajar di pondok pesantren juga. Berjalan dua tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2017 lalu kerja sama dengan pondok pesantren *Daarul Qur’an* terhenti, masuk tahun 2018 pondok pesantren yang udah dari awal terbangun pindah kerja sama dengan pondok psantren *Al-Kautsar* desa Keji namuh hanya berjalan satu tahun. Kemudia di tahun 2019 madrasah memulai berdiri sendiri dibawah naungan madrasah ibtidaiyah yang bertempat di lingkungan madrasah tersebut, pondok pesantren diberi nama pondok pesantren *Islamic Boarding School* yang artinya asrama sekolah yang mengaarkan pendidikan ajaran Agama Islam. Santri yang berada di pondok pesantren ini tidak hanya anak-anak normal pada umumnya saja, namun ada beberapa juga santri yang anak berkebutuhan khusus itu semua dikarenakan pondok pesantren ini yang berada dibawah naungan madrasah inklusi tersebut. Tujuan didirikannya pondok pesantren sendiri yaitu pertama untuk meperkokoh program tahfidz qur’an itu sendiri, yang kedua seiring dengan berjalannya waktu lebih banyak siswa madrasah yang berasal dari jauh maka walimurid mengusulkan untuk mendirikan pondok pesantren namun tetap sekolahnya di madrasah tersebut, maka untuk membantu hal tersebut didirikanlah pondok pesantren untuk siswa madrasah tersebut.”

2. Apa saja visi, misi, dan tujuan yang ada di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Visi, misi, dan tujuan ponpes *Islamic Boarding School* ini karna ponpesmasing menjadi satu naungan satu kepengurusan dengan MI Keji maka visi, misi, dan Tujuan sama dengan MI Keji, nanti saya beri profilnya.”

3. Apa tujuan yang hendak dicapai dari adanya bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Tujuan adanya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini yaitu, yang pertama untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus di dalam bidang keagamaan, yang kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat, yang ketiga agar supaya anak berkebutuhan khusus juga mampu melaksanakan perilaku keberagamaan, dan yang ke empat adalah mengurangi maraknya buliying terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan dan memiliki perilaku keberagamaan maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga buliying yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus.”

4. Kenapa pondok pesantren ini menerima anak berkebutuhan khusus menjadi santri disini?

Jawaban : “Karena kami semua pengurus maupun guru-guru berfikir jika anak berkebutuhan khusus juga layak mendapatkan pendidikan yang sepadan seperti anak normal lainnya, terpenting juga ilmu agama sangatlah penting untuk mereka. Kembali ke tujua awal yang pertama untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus di dalam bidang keagamaan, yang kedua kami berharap agar supaya setelah lulus dari pondok pesantren ini anak berkebutuhan khusus memiliki bekal keagamaan untuk esok dewasa karna tentunya mereka kan terjun langsung juga dengan masyarakat, yang ketiga agar supaya anak berkebutuhan khusus juga mampu melaksanakan perilaku keberagamaan, dan yang ke empat adalah mengurangi maraknya buliying terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai bekal ilmu keagamaan dan memiliki perilaku keberagamaan maka ia akan dihormati oleh masyarakat dan menepis juga buliying yang sering terjadi kepada anak berkebutuhan khusus.”

5. Ada berapa santri ABK yang terdapat di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Untuk sekarang ada 4 santri ABK di ponpes ini, kalo di sekolahannya banyak.”

6. Bagaimana alokasi waktu pelaksanaan bimbingan?

Jawaban : “Pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus dan santri lainnya dimulai dari pagi jam 7 mereka bersekolah di MI Keji dan disana juga diajarkan mata pelajaran anak sekolah pada umumnya dan beberapa program unggulan yang ada di MI Keji salah satunya juga Tahfidz Al-Qur’an unruk semua siswa baik yang normal maupun yang anak berkebutuhan khusus. Setelah pulang sekolah mereka ke pondok dan pelaksanaan bimbingan Islam mulai dari jam sholat ashar, setelah sholat ashar mereka melaksanakan ngaji kitab sampe sholat maghrib mereka berjamaah sholat maghrib, setelah selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah mereka melaksanakan ngaji Al-Qur’an ada yang menghafal Al-Qur’an ada uga yang Tahsin, selesai itu semua mereka sholat isya berjamaah setelah sholat isya mereka melaksanakan bimbingan belajar sampai jam 09:30, subuh bangun sholat berjamaah setelah sholat berjamaah mereka melaksanakan hafalan Tahfidz Al-Qur’an. Setiap malam jum’at kliwon juga diadakan pngajian Istigosah Khotmil Qur’an dan Maulidurrosul bersama dengan seluruh santri, siswa, wali murid, dan masyarakat sekitar. Sebelum kegiatan dilakukan ada semaan Al-Qur’an Bil Ghaib oleh anak-anak santri termasuk juga santri ABK.”

7. Siapa yang melakukan bimbingan Islam untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : “Semua pengasuh pondok pesantren, kalau untuk bimbingan belajar dibimbing oleh guru-guru MI yang kita buat jadwal”

8. Metode seperti apa yang digunakan dalam proses bimbingan?

Jawaban : “Metode atau cara pengajaran pengasuh kepada anak berkebutuhan khusus ini ada dua yang pertama klasikal atau berkelompok dijadikan satu dengan santri yang lainnya, yang kedua privat atau personal. Jadi untuk pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di ponpes ini bisa dijadikan satu dengan santri lain yang tidak berkebutuhan khusus namun ada kalanya juga untuk santri anak berkebutuhan khusus pelaksanaannya dilakukan secara privat fokus dengan satu santri ABK saja dengan menggunakan pendekatan psikologis dengan tujuan agar pengasuh mengetahui perkembangan anak tersebut.”

9. Apa yang membedakan penerapan metode bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal?

Jawaban : “ada beberapa yang berbeda ada beberapa yang sama, artinya yang sama itu kita jadikan satu dengan santri yang normal waktu pelaksanaan bimbingan, tetapi pastinya strategi berbeda karena pemikiran anak normal dan ABK kan jelas berbeda makanya itu strategi untuk santri ABK berbeda dengan santri normal, yang pasti pengasuh harus lebih bersabar, ikhlas, dan telaten dalam membimbing santri ABK.”

10. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan Islam untuk melatih kemampuan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : “Yang pertama aqidah biasanya pengasuh menyampaikan dengan materi agama, iman kepada Allah, saat pengasuh ceramah didepan santri beliau menyampaikan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian yang mukmin. Yang kedua akhlak pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Mengajarkan tentang akhlak yang baik terhadap santri dan menyampaikan beberapa keuntungan jika kita berakhlak baik dan bagaimana jika kita berakhlak tidak baik. Ketiga beribadah, ibadah yaitu suatu keharusan atau kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia khususnya umat islam. Selalu mengajarkan ibadah atau kewajiban sebagai seorang muslim kepada santri ABK contoh seperti sholat lima waktu, puasa, mengaji Al-Qur’an dan kitab-kitab, dan amalan-amalan lainnya.”

11. Media apa saja yang digunakan untuk menunjang proses bimbingan?

Jawaban : “tentunya Al-Qur’an, alat ibadah lainnya, ada juga beberapa kitab yang digunakan antara lain Kitab Fiqih, Kitab Akhlaq, Kitab Tauhid, Kitab Fasalatan, Kitab Alala, Kitab Aqidatul Awam, Kitab Fasholatan, dan Kitab Istighosah dan Maulid. Di pondok juga ada kegiatan rebana dan media yang digunakan menjadi pendukung yaitu alat rebana, media pendukung juga berupa sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren tersebut.”

12. Bagaimana cara mengevaluasi hasil bimbingan?

Jawaban : “Cara mengevaluasi pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren ini dengan memantau atau mengamati perkembangan santri anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh pengasuh pondok atau oleh saya sendiri.”

13. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia?

Jawaban : “untuk sarana dan prasaranaalhamdulillah cukup memadai, karena yang kami liat tempat tidur, belajar, ngaji, dll cukup nyaman dan bersih”

14. Apa saja faktor pendukung dan penghamabat pelaksanaan bimbingan Islam untuk Anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Bahwasanya faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan Islam maupun bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus itu ada beberapa yang diantaranya dari pengasuh, anak itu sendiri, sarana dan prasarana, orang tua, dan lingkungan masyarakat tentunya juga sangat berpengaruh. Orang tua menjadi faktor pendukung karena setiap anak mau sehat atau berkebutuhan khusus tentunya juga membutuhkan support dari orang tua, anak berkebutuhan khusus akan lebih percaya diri jika orang tuanya mendukung anak secara penuh dengan perhatian-perhatian kecil dan memberikan hal terbaik yang dilakukan untuk anaknya akan sangat berarti, contoh dengan sering menjenguk anak di pondok minimal seminggu sekali atau dengan selalu memantau perkembangannyamelalui pengasuh pondok. Lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap perkembangan santri ABK karena apa? Karena salah satu tujuan anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan yang layak dari segi umum maupun keagamaan yaitu agar anak memiliki bekal di kemudian hari saat ia dewasa saat ia terjun langsung di lingkungan masyarakat, jika ia memiliki bekal ilmu maka masyarakat akan lebih menghormati. Namun jika masyarakat sekitar pondok tidak mendukung atau malah memberikan perlakuan yang tidak baik ke santri ABK maka anak terebut malah menadi takut dan tidak ada semangat untuk belajar. Oh iya waktu pelaksanaan yang terjadwal juga menadi faktor pendukung pelaksanaan bimbingan. Kalau untuk faktor pengahambat, hambatan pasti ada karena kita membimbing anak berkebutuhan khusus yang tentunya memiliki kendala dalam melakukan beberapa hal. Selama hambatan belum terselesaikan pasti ada kesulitan, tapi lambat laun akan terselesaikan.”

HASIL WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* KEJI UNGARAN BARAT

Nama : Komariyah

1. Sudah berapa lama saudara menjadi peengasuh di pondok peantren *Islamic boarding school* Keji Ungaran Barat?

Jawaban : “Sejak berdirinya pondok pesantren ini semenjak belum berdiri sendiri dan masih bekerja sama dengan pondok lain”

2. Apa tujuan yang hendak dicapai dari adanya Bimbingan Islam untuk santri ABK di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Tujuan adanya pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus adalah agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat kembali ke fitrahnya, agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki kepercayaan diri terhadap Allah, agar dia juga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan ajaran Islam, agar dia juga memiliki bekal ilmu keagamaan untuk kelak ia dewasa yang pastinya akan memiliki keluarga”

3. Bagaimana peran saudara dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di pondok peantren ini?

Jawaban : “Peran saya sebagai pengasuh atau pembimbing tentunya harus mampu membaca situasi dan kondisi anak berkebutuhan khusus serta menguasai bahan atau materi dalam mengajarkan atau membimbing anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan bimbingan Islam. Hal ini dikarenakan dalam membimbing bimbingan Islam diperlukan pembimbing atau pengasuh yang benar-benar menguasai tentang agama Islam secara Individu maupun kelompok.”

4. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan Islam untuk melatih kemampuan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : “Sama dengan apa yang dijelaskan oleh pak Supri. Materinya ya ada aqidah, ada akhlak pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, lalu materi beribadah contoh seperti sholat lima waktu, puasa, mengaji Al-Qur’an dan kitab-kitab, dan amalan-amalan lainnya.”

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam untuk Anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Dukungan banyak ya tentunya dari ABK sendiri, pengasuh, lingkungan sekitar, dll. Namun kalau hambatan sama bisa jadi dari si ABK sendiri, pengasuh, dan lingkungan sekitar. Jadi dalam pelaksanaan ini yang menjadi penghambat itu jika anak berkebutuhan khusus susah untuk dibimbing, namanya anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki kendala dalam bermacam hal. Dan dari empat santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini mereka memiliki jenis kebutuhan khusus yang berbeda tentunya masing-masingpun memiliki kendala yang berbeda, dan strategi yang kita gunakanpun tentu berbeda juga. Ada si E dia hiperaktif jadi dia itu nakal sekali susah untuk dibimbing, saat pelaksanaan bimbingan di ruangan dia hanya mau di dalam ruangan kurang lebih 10 menit setelah itu dia sudah tidak mau lagi di dalam ruangan dan malah mengganggu santri yang lain sehingga malah menyebabkan pertengkaran dengan santri yang lain, itu juga salah satu penghambat pelaksanaan bimbingan juga. Ada juga

yang *slowliner* mereka memiliki hambatan pada proses belajar dan kita sebagai pengasuh harus ekstra bersabar memberikan pengajaran untuk mereka karna memang susah untuk memahami apa yang kita terangkan, kadang si R mau belajar mengaji sedang semangatnya namun si AB tidak mau dan malah mengrecohi si R ngajak main yasudah si R udah ga ada semangat untuk mengaji lagi.”

HASIL WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* KEJI UNGARAN BARAT

Nama : Zamroni

1. Sudah berapa lama saudara menjadi peengasuh di pondok peantren Islamic boarding school Keji Ungaran Barat?

Jawaban : “Dua tahun semenjak pondok pesantren ini berdiri sendiri, dulu sebelum berdiri sendiri saya menjadi guru ngaji di MI Keji.”

2. Bagaimana kondisis santri ABK di Ponpes?

Jawaban : “Jadi perilaku santri ABK selama berjalannya kegiatan bimbingan Islam tentunya banyak kendala, karena tau sendiri anak berkebutuhan khusus itu lebih susah bimbingannya ketimbang anak nrmal pada umumnya, tentunya pengasuh harus tau kendala apa yang dimiliki santri tersebut. Seperti halnya si E anak hiperaktif, saat kegiatan bimbingan agama ia susah berdiam di ruangan tidak seperti santri yang lain walaupun mau mungkin hanya sampe 10 menit, perhatian mereka mudah terpecah dan sampe saat ini masih belum bisa mengaji. Untuk si R dan AB mereka *slowliner* atau lambat belajar sampai saat inijuga ngajinya belum lancar. Berbeda dengan si A ia anak tunagrahita ia memiliki kendala dalam hal akademik karena ia memiliki skor IQ hanya 70, namun ia memiliki kelebihan mengajinya ia pinter bahkan saat ini ia sudah hafal 5 jus Al-Qur’an. Kondisi santri ABK di pondok pesantren bermacam-macam ada yang gampang ada juga yang susah tergantung jenis kebutuhan khususnya namun lama kelamaan mereka bisa. Memang yang paling susah nurut itu yang anak hiperaktif karena dia susah diam dan perilakunya juga kurang sopan dan sering berkata kasar, namun ada salah satu anak heperaktif yaitu si E ia memiliki kelebihan dia suka membantu pengasuh membantu dalam hal yang berbau fisik. Dan santri ABK yang lain juga memiliki kendala khusus namun mereka juga memiliki kelebihan masing-masing.”

3. Metode seperti apa yang digunakan dalam proses bimbingan?

Jawaban : “Metode pelaksanaan bimbingan Islam untuk santri ABK ada dua klasikal dan personal. Biasanya saat pelaksnaan semua santri dijadikan satu normal maupun yang ABK, namun tentunya santri ABK memiliki kendala karna cara berfikir mereka tidak seperti santri yang normal. Maka dari itu dibutuhkan metode personal untuk ABK agar si anak ini lebih fokus dan lebih paham strateginyapun berbeda dan tentunya berbeda jenis kebutuhan khususnyaapun juga berbeda strategi pengajarannya, dan biasanya untuk metode personal ABK diberikan waktu tambahan untuk pelaksanaan bimbingan Islam.”

4. Apa saja faktor pendukung dan penghamabat pelaksanaan bimbingan Islam untuk Anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini?

Jawaban : “Dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus disini diperlukan adanya faktor yang mendukung demi kelancaran berlaannya pelaksanaan bimbingan, saya selaku pengasuh di pondok pesantren ini dituntut untuk bersabar dalam memberikan bimbingan para santri, ikhlas jika harus menerima kekurangan dari beberapa santri berkebutuhan khusus yang haru terus telaten diberikan bimbingan, dan menyayangi semua santri yang berada di pondok pesantren ini terutama santri berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih tanpa harus menggunakan kekerasan secara verbal maupun fisik. Faktor pendukung selanjutnya ya dari anak berkebutuhan khusus tersebut jika ia waktu diberikan bimbingan dia antusias dan semangat belajar tentunya pelaksanaannya akan lebih mudah. Sarana dan prasarana yang memadai juga berpengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan untuk para santri ABK, kerena dengan tercukupinya sarana dan prasarana akan lebih mempermudah juga. Em hambatan, tentunya banyak karena kita menghadapi anak berkebutuhan khusus bukan hanya santri normal tentunya banyak hambatan, orang semisal antrinya hanya anak yang normal saja pasti juga ada beberapa hambatan. Dari mulai santri ABK sendiri terkadang ada yang bikin harus banyakin sabar, ya contohnya anak yang hiperaktif dia kan gabisa diam dan super nakal, suka mengganggu, omongannya saru, tapi sebagai pengasuh yang harus bisa mengontrol diri dan menyadari bahwa dia anak berkebutuhan khusus jadi ya pengasuh yang harus lebih bisa bersabar dan ikhlas tentunya. Masih dari santri ABK yang menjadi hambatan jika kita sudah memberikan bimbingan atau penguasaan untuk mereka tapi mereka susah untuk memahamidan kita harus mengulang-ulang terus sampe mereka mampu menerima apa yang diberikan pengasuh atau sudah paham. Hambatan selanjutnya dari orang tua anak, di pondok memang mereka diberikan bimbingan oleh beberapa pengasuh pondok, namun tentunya anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya contoh sering dijenguk atau selalu mnanyakan perkembangan si anak di pondok pesantren, karena mau bagaimanapun juga anak pasti membutuhkan perhatian dan support dari orang tua.”

Lampiran 2







BIODATA PENULIS

Nama : Tiara One Irsayanti

NIM : 1501016090

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Bima Sakti Raya, Desa Keji RT 01 RW 01, Ungaran Barat, Kab. Semarang

Agama : Islam

No. Hp : 081329579619

Pendidikan

1. MI MA'ARIF KEJI (Tahun 2003-2009)
2. SMP N 24 SEMARANG (Tahun 2009-2012)
3. SMK SPMA N H. MOENADI UNGARAN (Tahun 2012-2015)
4. UIN WALISONGO SEMARANG (Tahun 2015-2020)